

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. MTsN 1 Hulu Sungai Tengah

a. Sejarah MTsN 1 Hulu Sungai Tengah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah adalah salah satu Madrasah dari 14 Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada di Hulu Sungai Tengah, Kehadiran Madrasah ini sangat diminati oleh warga Masyarakat Hulu Sungai Tengah utamanya yang berada di perkotaan Kecamatan, ini terlihat dari banyaknya jumlah pendaftar siswa baru pada saat Penerimaan Peserta Didik baru di setiap tahunnya. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 HST berstatus sekolah negeri di bawah naungan Kementerian Agama dan berlokasi di lahan seluas 10.353 m², dan mendapatkan akreditasi A. Lokasi sekolah memiliki fasilitas memadai yaitu kelas, musholla, laboratorium dan akses internet untuk mendukung proses belajar modern.

b. Visi dan Misi MTsN 1 Hulu Sungai Tengah

VISI

Mewujudkan Madrasah Yang Berkualitas, Unggul dan Berkarakter Islami Berdasarkan Iman dan Taqwa.

MISI

1. Memperdalam dan menambah materi keagamaan selain materi pokok

melalui praktek keagamaan secara rutin dan berkesinambungan.

2. Meningkatkan kedisiplinan dan ketertiban madrasah.
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif melalui kegiatan inovasi/pembaruan pembelajaran.
4. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada siswa, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat dan bernalar sehat.
5. Menumbuhkan budaya Islami dalam berbudi pekerti dan bertata krama sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
6. Membangun lingkungan madrasah yang sehat, indah, asri, nyaman.

c. Profil MTsN 1 Hulu Sungai Tengah

Tabel 4.1 Profil MTsN 1 Hulu Sungai Tengah

Nama Madrasah	: Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Hulu Sungai Tengah
Alamat:	
a. Jalan	Pancasila nomor 17
b. Kelurahan	Pantai Hambawang Barat
c. Kecamatan	Labuan Amas Selatan
d. Kabupaten	Hulu Sungai Tengah
e. Provinsi	Kalimantan Selatan
NPSN	30315376
Status Madrasah	Negeri

d. Data Guru

Madrasah ini memiliki 51 orang guru yang mengampu berbagai mata pelajaran dan tugas tambahan sesuai dengan struktur kurikulum tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Kepala Madrasah dijabat oleh H. Syaiful Rahmani, S.Ag., M.Pd.I, yang memimpin pelaksanaan kegiatan pendidikan dengan dukungan dari para Wakil Kepala Madrasah yang membidangi sektor-sektor strategis, yaitu:

- 1) Risnawati, S.Pd. sebagai Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan program pembelajaran;
- 2) Erny Noor, S.Ag. sebagai Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, yang membina kegiatan peserta didik di luar intrakurikuler;
- 3) Khifniyadi, S.Pd.I sebagai Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana dan Prasarana, yang menangani kebutuhan fasilitas dan lingkungan belajar;
- 4) Ahmad Fauzi, S.Pd.I sebagai Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas, yang mengelola hubungan antara madrasah dan masyarakat.

Selain itu, terdapat guru yang menjabat sebagai Kepala Laboratorium (Hapsah, S.Ag.) dan Kepala Perpustakaan (Hj. Masratu Halinawati, S.Pd.), serta puluhan guru lainnya yang juga bertugas sebagai wali kelas dan pembina ekstrakurikuler, seperti Pramuka, UKS, PMR, olahraga, seni, dan kegiatan keagamaan.

Para guru mengampu mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum MTs, meliputi: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Olahraga (Penjasorkes),

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Informatika, Seni Budaya, Prakarya, serta Muatan Lokal dan Bimbingan Konseling.

Keberadaan tenaga pendidik yang kompeten dan berperan ganda ini mencerminkan komitmen madrasah dalam menyediakan layanan pendidikan yang menyeluruh, dan terpadu.

e. Data Jumlah Peserta didik

Jumlah peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah ini sebanyak 450 orang, yang terdiri dari 244 laki-laki dan 206 perempuan. Rinciannya sebagai berikut:

- 1) Kelas VII: 140 peserta didik (89 laki-laki, 51 perempuan)
- 2) Kelas VIII: 160 peserta didik (76 laki-laki, 84 perempuan)
- 3) Kelas IX: 150 peserta didik (79 laki-laki, 71 perempuan)

2. MTsN 6 Hulu Sungai Tengah

a. Sejarah MTsN 6 Hulu Sungai Tengah

Pada tahun 1968 Madrasah Menengah Pertama diresmikan menjadi “Madrasah Tsanawiyah” yang kemudian dinegerikan pada tahun 1968 namanya menjadi MTsN 1 Batang Alai Selatan. Kemudian berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor 671 Tahun 2016 tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan MTsN 1 Batang Alai Selatan berubah nama menjadi MTsN 6 Hulu Sungai Tengah, hingga

sekarang MTsN 6 Hulu Sungai Tengah diharapkan dapat berkompetisi secara sehat untuk mewujudkan visi dan pengemban misi.

b. Profil MTsN 6 Hulu Sungai Tengah

Tabel 4.2 Profil MTsN 6 Hulu Sungai Tengah

Nama Madrasah	: Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Hulu Sungai Tengah
Alamat: a. Jalan b. Kelurahan c. Kecamatan d. Kabupaten e. Provinsi	Gerilya H. Hasan Baseri Birayang Hulu Sungai Tengah Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan
NPSN	30315368
Status Madrasah	Negeri

c. Data Guru

Jumlah guru pada Madrasah Tsanawiyah ini sebanyak 32 orang. Dari jumlah tersebut, satu orang menjabat sebagai Kepala Madrasah, yaitu Azizatul Ulya, S.Pd.I., M.M. Seluruh guru yang ada mengampu mata pelajaran sesuai struktur kurikulum tingkat Madrasah Tsanawiyah.

Guru-guru tersebut mengajar pada berbagai bidang studi, di antaranya:

- 1) Mata pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan oleh Hasmiati; Siti Zubaidah, S.Pd.; Normiliyani, S.Pd.; Helmiyati, S.Pd.; dan Nelly Zulfiana, S.Pd.
- 2) Mata pelajaran Bahasa Inggris diajarkan oleh Norbayah, S.Pd.; Rihli, S.Pd.I; Mariati, S.Pd.; dan Rima Farida Amelia, S.Pd.
- 3) Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diajarkan oleh Herlena Henderawaty, S.Pd. dan Rusnailah, S.Pd.

- 4) Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diajarkan oleh Muhammad Ikhwan Anshari, M.Pd; Raihanah Diniah, S.Pd.; dan Helmatun Ni'Mah, S.Pd.
- 5) Mata pelajaran Matematika diajarkan oleh Risna Jariah, S.Pd.; Damanhuri Rahman, S.Pd.; dan Murfatriona Agustina, S.Pd.
- 6) Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diajarkan oleh Dra. Rousdiana Fadhla dan Puspa Rita, S.Sos.
- 7) Mata pelajaran Pendidikan Jasmani diajarkan oleh Muhammad Syamsunor, S.Pd. dan Muhammad Sapuani, S.Pd.
- 8) Mata pelajaran Bahasa Arab diajarkan oleh Muhammad Khatim, S.Ag. dan Siti Ilma Nurlatifah, S.Pd.
- 9) Mata pelajaran Fiqih diajarkan oleh Reny Yulita, S.Ag. dan Salmawati, S.Pd.I
- 10) Mata pelajaran Aqidah Akhlak diajarkan oleh Najemah, S.Pd.I dan Asnina, S.Pd.I
- 11) Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis diajarkan oleh Taipah, S.Ag.
- 12) Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diajarkan oleh Ahmad Hidayat, S.Pd.I.
- 13) Mata pelajaran Bimbingan dan Konseling diajarkan oleh Sriyati, S.Pd.I dan Budiansyah, S.Pd.

d. Data Jumlah Peserta didik

Jumlah peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah ini sebanyak 397 orang, yang terdiri dari 194 laki-laki dan 203 perempuan. Rinciannya sebagai berikut:

- 1) Kelas VII: 113 peserta didik (54 laki-laki, 59 perempuan)
- 2) Kelas VIII: 136 peserta didik (66 laki-laki, 70 perempuan)
- 3) Kelas IX: 148 peserta didik (74 laki-laki, 74 perempuan)

3. MTsN 12 Hulu Sungai Tengah

a. Sejarah MTsN 12 Hulu Sungai Tengah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 12 Hulu Sungai Tengah di kecamatan Pandawan kabupaten hulu sungai tengah kode post 71352. Terletak sebelah kiri jalan berseberangan dengan kantor pembakal, satu lingkungan dengan MIN 3 HST. Berdiri di atas tanah dengan luas+1361,91 m². MTs Satu Satap Jaranih ini berdiri pada tanggal 15 Juli 2009 / 22 Rajab 1430 H. Beralamatkan di Desa Jaranih RT 003 Rw 002 Kecamatan Pandawan. kemudian diganti menjadi MTsN Pandawan Piliial Jaranih berdasarkan SK penetapan Madrasah Induk/Piliial dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Tengah Nomor Kd.17.07/4/PP.00/935/2014 tanggal 01 Juli 2014 tentang penetapan Madrasah Induk bagi MTs SA Jaranih ditetapkan bahwa Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Hulu Sungai Tengah sebagai Madrasah Induk dan merangkap sebagai Kepala MTs SA Jaranih. Sementara SK penetapan Madrasah Induk dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor

DJ.I/590/2012 tanggal 23 Mei 2012 tentang penetapan Madrasah Induk bagi Madrasah Tsanawiyah Satu Atap (MTs-SA) Program Australia Indonesia Basic Education Program (AIBEP) bahwa MTs-SA sedang dalam proses penegerian sehingga dipandang perlu menetapkan Madrasah Induk yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mengkoordinasi, membina dan mengarahkan pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pelayanan administrasi di Madrasah Piliial. Adapun perjalanan perubahan madrasah adalah sebagai berikut, pada Tahun 2009 MTs Satu Atap Jaranih, Tahun 2014 MTsN Pandawan Piliial Jaranih Tahun 2018 menjadi MTsN 12 Hulu Sungai Tengah sampai sekarang.

b. Visi dan Misi 12 Hulu Sungai Tengah

Visi dari MTsN 12 Hulu Sungai Tengah adalah: Terwujudnya madrasah unggul dalam imtaq, imptek dan peduli lingkungan.

Untuk mencapai visi madrasah tersebut, misi dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan agama
2. Menanamkan akhlak mulias melalui proses pembiasaan
3. Mengembangkan kurikulum yang meliputi 8 standar pendidikan
4. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik
5. Melaksanakan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan berbasis Literasi
6. Meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik

7. Menanamkan sikap kepedulian terhadap lingkungan melalui pendidikan lingkungan hidup dan sosial
8. Mewujudkan kondisi lingkungan madrasah yang bersih, asri dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

c. Profil MTsN 12 Hulu Sungai Tengah

Tabel 4.3 Profil MTsN 12 Hulu Sungai Tengah

Nama Madrasah	: Madrasah Tsanawiyah Negeri 12 Hulu Sungai Tengah
Alamat:	
a. Jalan	Jaranieh
b. Kelurahan	Jaranieh
c. Kecamatan	Pandawan
d. Kabupaten	Hulu Sungai Tengah
e. Provinsi	Kalimantan Selatan
NPSN	30315386
Status Madrasah	Negeri

d. Data Guru

Jumlah tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah ini adalah sebanyak 21 orang, yang terdiri dari 1 orang Kepala Madrasah dan 20 orang guru mata pelajaran. Kepala Madrasah dijabat oleh Hambali, S.Pd., yang bertanggung jawab atas pelaksanaan seluruh kegiatan pendidikan di lingkungan madrasah.

Adapun guru-guru lainnya mengampu berbagai mata pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum tingkat Madrasah Tsanawiyah, yang mencakup:

- 1) Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, yang meliputi:

- Fikih: I. Maserawan, S.Pd.I.; Husnul Hatimah; Sri Wahidah, S.Pd.
 - Akidah Akhlak: I. Maserawan, S.Pd.I.; Husnul Hatimah; Sri Wahidah, S.Pd.
 - Qur'an Hadis: H. Khairullah, S.Pd.I.
 - SKI (Sejarah Kebudayaan Islam): Husnul Hatimah; Sri Wahidah, S.Pd.
 - Bahasa Arab: Abdullah, S.Pd.I.
- 2) Mata pelajaran umum, yang terdiri atas:
- Bahasa Indonesia: Maslimah, S.Pd.I.; Nurul Hidayah, S.Pd.; Luthfia Assyifa, S.Pd.
 - Bahasa Inggris: Hj. Syamsidatul Jamal, S.H.; Luthfia Assyifa, S.Pd.; Muslihah, S.Pd.
 - Matematika: Magbfirah, S.Pd.I.; Juria, S.Pd.; H. Damanhuri Rahman, S.Pd.
 - IPA: M. Deny Riwal Abdi; Juria, S.Pd.
 - IPS: H. Damanhuri Rahman, S.Pd.; Muslihah, S.Pd.
 - PPKn: Habibullah, S.Pd.; Luthfia Assyifa, S.Pd.; H. Damanhuri Rahman, S.Pd.
 - Penjaskes: Murdianyah, S.Pd.
 - TIK: M. Noor Rahman, S.Ag.
 - SBK: Ernawati, S.Pd.I.
 - Muatan Lokal: Siti Julaiha, S.Pd.
 - Layanan Bimbingan dan Konseling, diampu oleh Desy Aulia, S.Pd.

e. Data Jumlah Peserta didik

Jumlah peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah ini sebanyak 123 orang, yang terdiri dari 62 laki-laki dan 61 perempuan. Rincian jumlah peserta didik berdasarkan tingkat kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Kelas VII: 41 peserta didik (21 laki-laki, 20 perempuan)
- 2) Kelas VIII: 37 peserta didik (21 laki-laki, 16 perempuan)
- 3) Kelas IX: 45 peserta didik (20 laki-laki, 25 perempuan)

B. Penyajian Data

Berikut ini akan penulis sajikan hasil data di lapangan terkait peran guru mata pelajaran rumpun PAI dalam membentuk perilaku altruistik peserta didik di MTsN 1, MTsN 6, dan MTsN 12 Hulu Sungai Tengah. Adapun data tersebut penulis dapatkan di tiga lokasi yang berbeda. Data tersebut penulis dapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI dalam Pembentuk Perilaku Altruistik Peserta Didik di MTsN 1, MTsN 6, dan MTsN 12 Hulu Sungai Tengah

a. MTsN 1 Hulu Sungai Tengah

Perilaku altruistik sangat diharapkan tertanam dalam diri peserta didik, termasuk di MtsN 1 Hulu Sungai Tengah. Terlebih sekolah tersebut berbasis Madrasah yang menjunjung tinggi nilai agama Islam tentu menjadikan karakter mulia seperti altruistik agar melekat pada diri setiap

peserta didik. Penanaman perilaku tersebut tentu tidak terlepas dari peran guru di sekolah, terutama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang materi keislaman, namun juga dituntut untuk bisa mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, salah satunya adalah berperilaku altruistik. Sehingga untuk mendapatkan informasi tentang peran guru PAI dalam menumbuhkan perilaku altruistik dalam diri peserta didik, penulis melakukan penelitian dengan banyak menggali informasi baik melalui guru PAI secara langsung, peserta didik dan informan lainnya.

1) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, terlihat adanya pembentukan perilaku altruistik peserta didik menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya melalui peran guru sebagai pendidik. Di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah, nilai-nilai kepedulian, empati, dan tolong-menolong ditanamkan melalui berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran. Guru-guru mata pelajaran rumpun PAI, seperti Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), memiliki strategi tersendiri dalam menyisipkan nilai-nilai altruistik ke dalam proses pembelajaran.

Bedasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu SR selaku guru Akidah Akhlak menjelaskan:

Dalam menanamkan nilai kepedulian sosial, saya lebih banyak menggunakan pendekatan cerita kehidupan nyata dan pengalaman pribadi. Saya sampaikan bagaimana nilai tolong-menolong dan empati itu sangat dibutuhkan, terutama dalam kehidupan bermasyarakat.

Ibu SR juga menambahkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami konsep kepedulian jika dikaitkan langsung dengan situasi konkret yang mereka kenal atau alami sendiri. Sejalan dengan pernyataan tersebut, peneliti menyaksikan bagaimana guru memanfaatkan momen-momen sederhana dalam kelas sebagai sarana menyampaikan pesan moral, misalnya ketika terjadi interaksi antarpeserta didik yang menunjukkan solidaritas.

Lebih lanjut, Ibu IF selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis menjelaskan bahwa salah satu bentuk peran yang beliau berikan adalah dengan melakukan pendekatan pemahaman makna sosial dari ayat-ayat yang dipelajari sangat ditekankan. Ibu IF menyampaikan bahwa, biasanya setelah peserta didik membaca dan menghafal ayat atau hadis, beliau ajak mereka berkomunikasi tentang maksud dari ayat itu. Misalnya, kalau ayatnya tentang sedekah, beliau tanyakan ke mereka.

Pendekatan seperti ini membantu peserta didik mengaitkan hafalan dengan realitas sehari-hari. Penulis juga mengamati bahwa dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah, melainkan menciptakan ruang dialogis yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan sudut pandangya terhadap ayat-ayat sosial.

Selain itu dalam pembelajaran SKI, guru lebih banyak menggunakan tokoh-tokoh Islam sebagai teladan. Ibu EN menjelaskan:

Saya biasanya ambil contoh tokoh seperti Abu Bakar atau Umar. Saya ceritakan bagaimana mereka menolong orang secara diam-diam. Lalu saya tanya ke siswa, kira-kira kalau kita yang di posisi itu, mau nggak menolong tanpa minta balasan.

Strategi ini memfasilitasi peserta didik untuk meneladani nilai keikhlasan dan tolong-menolong dari kisah sejarah. Selaras dengan itu, penulis mengamati bahwa guru sering mengaitkan materi sejarah dengan kondisi sosial saat ini, seperti menyamakan karakter kepedulian sahabat Nabi dengan kebutuhan solidaritas di sekolah.

Sementara itu, Guru Fikih ibu AY juga mengintegrasikan nilai-nilai amal dan kepedulian ke dalam materi praktik ibadah. Beliau menjelaskan bahwa:

Saya seringkali mengajarkan zakat dan sedekah bukan hanya sebagai kewajiban agama, tapi juga sebagai bentuk kepedulian sosial. Misalnya, saya mengajak mereka membayangkan kalau jadi orang yang menerima zakat, supaya mereka bisa merasakan manfaatnya.⁵³

Melalui cara ini, peserta didik tidak hanya memahami Fikih sebagai aturan, tetapi juga sebagai jalan untuk membentuk empati dan kepedulian. Berdasarkan hasil observasi, guru kerap mengaitkan materi dengan peristiwa nyata, seperti kegiatan penggalangan bantuan sekolah, sehingga pelajaran Fikih terasa lebih kontekstual dan hidup.

⁵³Wawancara dengan Guru Fikih MTsN 1 Hulu Sungai Tengah, Ibu AY, pada tanggal 23 Oktober 2024 pukul 08.50 WITA.

2) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI sebagai Fasilitator

Melalui wawancara yang lebih mendalam, penulis juga mengumpulkan data bahwa guru PAI di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah juga berperan sebagai fasilitator. Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, guru-guru mata pelajaran rumpun PAI di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah berusaha menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap empati, kerja sama, dan kepedulian melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang aplikatif. Guru-guru tersebut tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan pengalaman nyata agar peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Ibu SR selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak menyampaikan bahwa:

Saya biasanya membuat forum diskusi kecil di kelas, lalu saya memberikan satu kasus sosial, misalnya tentang teman yang kesulitan ekonomi atau ada yang sering dijauhi. Setelah itu saya bertanya pendapat mereka satu-satu. Dari situ muncul cerita dan perasaan peserta didik sendiri yang ternyata pernah mengalami atau melihat hal serupa. Saya juga menyampaikan bahwa hal tersebut dilakukan sebagai pancingan, tetapi mereka yang banyak bicara, sehingga suasananya lebih hidup dan mereka belajar saling memahami.⁵⁴

Sejalan dengan pengamatan penulis, metode diskusi kasus ini ternyata membangkitkan keterlibatan emosional peserta didik, membuat suasana kelas menjadi lebih partisipatif.

⁵⁴Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTsN 1 Hulu Sungai Tengah, Ibu SR, pada tanggal 23 Oktober 2024 pukul 10.13 WITA.

Selain itu, ibu SR juga memfasilitasi kerja sama melalui tugas-tugas kelompok. Ia menjelaskan,

Dalam pelajaran akhlak terpuji, saya fasilitasi siswa dengan memberi tugas kelompok yang menuntut kerja sama dan saling membantu. Misalnya, saat membuat poster tentang nilai empati atau saat mereka harus mengangkat satu tema sosial lalu membahasnya bareng. Dari situ mereka belajar mendengar, menghargai pendapat, dan saling bantu.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai empati tidak hanya diajarkan secara verbal, melainkan dilatih dalam aktivitas konkret.

Guru Al-Qur'an Hadis juga menggunakan metode fasilitasi interaktif dalam membangun sikap empati siswa. Ibu IF menuturkan:

Biasanya saya buat diskusi ringan setelah membaca ayat atau hadis. Misalnya saat membahas hadits tentang tolong-menolong, saya tanya mereka, 'Kalian pernah bantu teman tanpa diminta nggak? Gimana rasanya?' Dari situ mereka cerita, saling kasih contoh, lalu saya arahkan ke pemahaman bahwa ajaran itu bukan cuma dihafal tapi dipraktikkan.

Pada kesempatan lain, Ibu IF juga menggunakan media sederhana untuk menumbuhkan refleksi, beliau berkata:

Sebelum pelajaran, saya bagikan satu hadits pendek—misalnya tentang menyambung tali silaturahmi—pada kartu kecil. Setelah itu saya minta siswa tulis satu pengalaman ketika mereka merasakan pentingnya menjaga hubungan, atau kapan mereka pernah diminta tolong. Kartu itu lalu kami tempel di papan kelas dan saya baca beberapa cerita mereka.

Pada kesempatan yang lain, guru ini juga menggunakan media sederhana untuk menumbuhkan refleksi. Misalnya, sebelum pelajaran dimulai, beliau membagikan satu hadits pendek tentang menyambung tali silaturahmi pada kartu kecil. Setelah itu beliau minta peserta didik

tulis satu pengalaman ketika mereka merasakan pentingnya menjaga hubungan, atau kapan mereka pernah diminta tolong. Kartu tersebut lalu ditempel di papan kelas dan beliau membaca beberapa cerita mereka. Melalui pendekatan ini, peserta didik menjadi lebih dekat secara emosional dengan makna sosial dari ajaran Islam.

Adapun dalam mata pelajaran SKI, fasilitasi nilai solidaritas dilakukan melalui simulasi dan permainan peran. Ibu EN menceritakan:

Setelah kami pelajari kisah Sultan Hasanuddin yang berjuang demi rakyatnya, saya bagi kelas jadi kelompok kecil. Tiap kelompok saya beri pertanyaan, misalnya: 'Kalau kalian di posisi Sultan Hasanuddin, apa yang akan kalian lakukan untuk teman sekelas yang kesulitan PR?' Lalu mereka berdiskusi dan mempresentasikan hasilnya.

Ibu EN juga menggunakan metode permainan untuk menginternalisasi kerja sama. Beliau membagi peserta didik menjadi dua kelompok: satu 'orang Madinah' dan satu 'orang Mekkah'. Mereka harus bekerja sama merencanakan 'perjalanan' membagi tugas bawa bekal, menjaga teman yang lelah, dan menjaga barang bawaan. Seperti yang diamati peneliti, metode ini efektif dalam menghidupkan nilai-nilai solidaritas kaum Muhajirin dan Anshar dalam bentuk pengalaman nyata.

Guru mata pelajaran Fikih memfasilitasi nilai amal dilakukan melalui keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial nyata. Ibu AY menjelaskan,

Saya fasilitasi siswa dengan mengajak mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial rutin, seperti berbagi makanan dengan anak yatim atau kaum dhuafa. Kami mulai dengan mengumpulkan donasi

dari teman-teman sekolah, lalu merencanakan bersama distribusi bantuan.

Tidak hanya itu, fasilitasi juga dilakukan melalui program amal rutin di sekolah. Guru tersebut menambahkan:

Saya membangun kegiatan amal dengan mengajak siswa untuk terlibat dalam pengumpulan dana atau barang yang nantinya disalurkan kepada yang membutuhkan. Program ini tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran, tapi juga sebagai aktivitas mingguan atau bulanan.

3) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI sebagai Motivator

Melalui pembentukan perilaku altruistik, guru mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah berperan sebagai motivator yang mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi diberikan tidak hanya melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui pendekatan personal, diskusi, dan keteladanan yang relevan dengan konteks keseharian peserta didik.

Ibu SR selaku Akidah Akhlak mengungkapkan bahwa:

Saya sering berbagi cerita tentang tokoh-tokoh yang memiliki sifat peduli, baik itu dalam kisah-kisah nabi maupun tokoh-tokoh inspiratif lainnya.⁵⁵

Melalui cerita tersebut, siswa diajak untuk mengaitkan pelajaran akhlak dengan realitas hidup mereka. Sejalan dengan yang disaksikan peneliti selama observasi, penggunaan cerita kehidupan nyata membuat

⁵⁵Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTsN 1 Hulu Sungai Tengah, Ibu SR, pada tanggal 14 Oktober 2024 pukul 09.50 WITA.

suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan mudah dicerna oleh peserta didik. Ibu SR menyampaikan, “Saya selalu mencoba menghubungkan nilai-nilai akhlak sosial yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik”. Dengan demikian, nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan tolong-menolong tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diharapkan mampu menjadi kebiasaan dalam keseharian peserta didik.

Guru Al-Qur'an Hadis juga berperan penting dalam membangun motivasi sosial siswa. Ibu IF menuturkan, “Saya selalu berusaha menghubungkan nilai-nilai sosial dalam ayat dan hadits dengan situasi yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari”.

Pendekatan kontekstual ini terbukti membuat peserta didik lebih mudah menangkap makna ajaran Islam, sebagaimana tercermin dari keterlibatan aktif mereka saat berdiskusi tentang contoh konkret dalam kehidupan mereka sendiri. Ibu IF juga menambahkan, “Saya sering kali mengajak siswa untuk melihat bagaimana membantu orang lain itu bisa memberi kebahagiaan, baik bagi yang memberi maupun yang menerima”. Dari hasil pengamatan peneliti, pendekatan semacam ini memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku peserta didik dalam mengamalkan nilai empati dan berbagi secara ikhlas tanpa merasa terpaksa.

Adapun dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Ibu EN memanfaatkan kisah tokoh-tokoh besar Islam untuk menumbuhkan motivasi altruistik. Ia menyampaikan,

Saya sering membagikan kisah-kisah sahabat Nabi yang menunjukkan sikap dermawan dan suka menolong, seperti kisah Abu Bakar yang menyumbangkan hartanya di jalan Allah atau kisah Utsman yang memberikan bantuan besar dalam perang Tabuk.

Melalui kisah ini, guru mendorong siswa untuk merefleksikan sikap kedermawanan dalam bentuk tindakan sederhana yang dapat dilakukan di lingkungan mereka. Ibu EN juga menggunakan pendekatan diskusi interaktif setelah menceritakan kisah sejarah, beliau mengatakan, “Saya sering menceritakan kisah Sultan Hasanuddin yang rela melepas harta untuk rakyatnya. Setelah itu saya tanya ke siswa, ‘Kalau kalian di posisi itu, apa yang akan kalian lakukan?’”. Pertanyaan reflektif ini menstimulasi siswa untuk berpikir kritis dan menumbuhkan kesadaran sosial yang lebih dalam.

Pada pembelajaran Fiqih, Ibu AY menekankan keterkaitan antara ajaran Fiqih dengan amal sosial. Biasanya beliau mengaitkan langsung antara ajaran Fiqih, seperti zakat atau sedekah, dengan pahala dan manfaat nyata bagi orang lain.

4) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI sebagai Teladan

Salah satu aspek penting dalam proses pembentukan perilaku altruistik peserta didik adalah keteladanan guru. Guru sebagai sosok yang dekat dan berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam

keseharian memiliki posisi strategis untuk menjadi panutan, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan yang konsisten dapat menjadi stimulus yang kuat dalam mendorong peserta didik meniru perilaku positif yang ditunjukkan guru.

Ibu SR selaku guru Akidah Akhlak menyampaikan:

Terdapat beberapa peserta didik yang mulai mencontoh perilaku saya, terutama dalam hal membantu teman. Misalnya, ketika saya membantu peserta didik yang tertinggal pelajaran, ada peserta didik lain yang kemudian ikut membantu teman sekelasnya mengerjakan tugas atau menjelaskan pelajaran. Saya merasa sangat bersyukur dan terharu. Bagi saya, itulah keberhasilan seorang guru, ketika peserta didik bisa belajar bukan hanya dari materi, tetapi juga dari perilaku yang diteladankan. Hal itu menjadi semangat tersendiri bagi saya untuk terus bersikap konsisten dalam memberi contoh yang baik.

Apa yang disampaikan oleh guru tersebut tampak sejalan dengan pengamatan penulis selama pelaksanaan observasi. Terlihat beberapa peserta didik mengikuti contoh guru dalam hal membantu sesama, baik saat pembelajaran maupun dalam kegiatan di luar kelas.

Ibu IF selaku guru Al-Qur'an Hadis menyampaikan bahwa beliau selalu menyapa setiap peserta didik dengan salam dan senyum setiap pagi. Seperti cerita beliau bahwa beberapa minggu lalu, seorang peserta didik yang biasanya pendiam, mulai menyapa teman-temannya, kemudia beberapa peserta didik lain menirunya dan mereka saling ucapkan salam sebelum masuk kelas tanpa diminta. Perilaku positif berupa kebiasaan menyapa dan mengucapkan salam ini juga terlihat langsung oleh penulis saat observasi berlangsung. Peserta didik

menunjukkan sikap ramah dan saling menghargai, yang mencerminkan pengaruh teladan dari guru mereka.

Selain itu, penulis juga mendapatkan informasi bahwa Ibu EN selaku Guru SKI menyampaikan bahwa ketika beliau menceritakan bagaimana Sultan Hasanuddin rela berkorban demi rakyatnya lalu beliau menunjukkan dengan ikut membersihkan sudut kelas yang kotor tanpa disuruh. Beliau melihat ada peningkatan dalam kesadaran sosial mereka, meskipun tidak langsung. Setelah beliau tunjukkan contoh kepedulian seperti membersihkan ruang kelas bersama tanpa instruksi, ada beberapa peserta didik yang sebelumnya kurang peduli kini mulai lebih aktif dalam menjaga kebersihan dan bahkan mengingatkan teman-temannya yang tidak peduli sampah di sekitar mereka.

Situasi yang diceritakan guru tersebut juga terlihat oleh penulis selama proses observasi, dimana peserta didik menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan kelas dan tampak memiliki inisiatif untuk menjaga kebersihan tanpa harus diperintah.

Ibu AY selaku guru Fikih menuturkan:

Sejak saya rutin menyisihkan uang jajan untuk kotak amal kelas dan mengajak peserta didik ikut menyumbang, saya melihat perubahan yang cukup besar. Beberapa peserta didik kini tampak lebih antusias membawa sebagian dari uang mereka untuk berbagi. Mereka tidak lagi menunggu saya memimpin, tetapi mulai menawarkan diri untuk menaruh donasi secara sukarela. Selain itu, saya juga melihat perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan teman. Misalnya, ada peserta didik yang sebelumnya sering abai jika melihat temannya kesulitan, kini mulai menanyakan apakah temannya membutuhkan bantuan, seperti ketika ada yang terlambat membawa tugas. Bagi saya, hal tersebut menunjukkan

bahwa mereka mulai belajar memperhatikan kebutuhan orang lain dan menumbuhkan sikap peduli dalam keseharian.⁵⁶

Hal yang disampaikan oleh Ibu AY tersebut juga sesuai dengan hasil pengamatan penulis saat berada di lapangan. Peserta didik menunjukkan sikap empati dan kepedulian sosial terhadap teman sekelas, serta terlibat dalam kegiatan berbagi secara sukarela.

Berdasarkan banyaknya informasi yang penulis dapatkan dengan para guru, pada penelitian ini penulis juga menggali lebih dalam dengan melakukan wawancara dengan para peserta didik. Penulis mendapatkan informasi melalui peserta didik yang berinisial NB kelas VIII A dan dia banyak memberikan informasi terkait guru PAI yang mengajar dia di kelas, khususnya mengenai perannya dalam membantu para peserta didik untuk memiliki perilaku altruistik.

Siswi berinisial NB menyampaikan:

Guru Akidah Akhlak sering menekankan pentingnya empati dan perilaku tolong-menolong kepada sesama. Beliau biasanya *menyampaikan* hal itu lewat cerita atau pengalaman pribadi. Selain itu, beliau *juga* sering mengingatkan kami untuk rajin bersedekah setiap hari, misalnya dengan mengumpulkan uang seribuan. Kalau sudah terkumpul banyak, uang itu disalurkan kepada orang lain atau tempat yang membutuhkan.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Peserta didik berinisial MF mengatakan:

Guru PAI di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah sering *menekankan* pentingnya empati dan menolong orang lain. Di sekolah kami juga ada program ‘Sedekah Jum’at’ yang membuat kami terbiasa bersedekah. Program ini rutin dilakukan setiap hari Jum’at. Lewat

⁵⁶Wawancara dengan Guru Fikih MTsN 1 Hulu Sungai Tengah, Ibu AY, pada tanggal 14 Oktober 2024 pukul 01.30 WITA.

kegiatan itu, kami jadi terbiasa menyisihkan uang untuk membantu orang yang membutuhkan.

Melalui penuturan MF, melalui program sedekah Jum'at tersebut menjadikannya terbiasa untuk memberi. Hal itu dilakukan bukan atas dasar paksaan atau keharusan karena merupakan program sekolah, namun diniatkan ikhlas untuk membantu kepada sesama. Di samping itu, guru PAI juga menekankan bahwa program sedekah Jum'at hanya menjadi salah satu wadah untuk menyalurkan bantuan kepada orang lain, namun di luar sana juga banyak hal yang bisa dilakukan peserta didik untuk membantu sesama tanpa diminta terlebih dahulu dan dengan kesadaran sendiri.

Peserta didik lain berinisial NMR juga menyampaikan bahwa guru PAI di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah khususnya guru pada bidang Al-Qur'an Hadis. Hal ini didasarkan pada pembiasaan guru Al-Qur'an Hadis melakukan tugas secara berkelompok. Sebelum mengerjakan tugas secara berkelompok, beliau selalu mengingatkan dan memberikan aturan bahwa tugas harus dikerjakan bersama-sama dan saling membantu. Selain itu, beliau juga sangat menekankan agar jangan sampai hanya 1 atau 2 orang yang bekerja, sedangkan anggota lainnya hanya bermain atau memperhatikan saja.⁵⁷

Tindakan guru Al-Qur'an Hadis tersebut tentu mencerminkan peran atau upaya bahwa peserta didik harus bisa membiasakan diri

⁵⁷Wawancara dengan Siswi MTsN 1 Hulu Sungai Tengah, NMR pada tanggal 23 Oktober 2024 pukul 08.56 WITA.

berprilaku *altruistik* walaupun dalam hal yang sederhana seperti bekerjasama dalam kelompok. Melalui hal tersebut akan terbentuk sikap saling membantu dan tidak akan membiarkan teman lainnya bekerja sendirian. Tidak hanya itu, tindakan tersebut juga membiasakan dan menumbuhkan sikap bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

Berbeda dengan peserta didik berinisial PAJ, dia memberikan informasi terkait guru PAI yang memegang bidang studi SKI. Guru PAI tersebut lebih sering bercerita. Banyak para tokoh Islam yang sering beliau ceritakan dan para peserta didik diminta untuk mendengarkan dan mengambil pelajarannya. Salah satu tokoh yang beliau ceritakan adalah sahabat Rasulullah SAW, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq. Beliau menceritakan bahwa Abu Bakar Ash-Shidiq merupakan sosok sahabat yang sangat setia dengan Rasulullah SAW. Bagaimanapun keadaan Rasulullah SAW, ia tetap setia menemani dan dan selalu menolong Rasulullah SAW dari serangan kaum Kafir Quraisy. Namun tidak hanya bercerita, guru SKI tersebut juga memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari informasi tambahan mengenai tokoh-tokoh yang banyak berjasa dan banyak membantu dalam perjalanan dakwah Rasulullah SAW.⁵⁸

⁵⁸ Wawancara dengan Siswi MTsN 1 Hulu Sungai Tengah, PAJ pada tanggal 23 Oktober 2024 pukul 10.56 WITA.

Penulis juga menggali informasi mengenai peran guru PAI di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah yang didapatkan melalui siswi berinisial JNA. JNA memberikan informasi bahwa salah satu contoh yang diberikan oleh guru PAI adalah menjadi motivator agar setiap peserta didik mampu memiliki sikap yang mulia, khususnya dalam berempati kepada sesama teman. Seperti guru SKI bidang studi Fikih, guru tersebut sering menyampaikan bahwa sikap empati termasuk ajaran agama Islam yang bisa disalurkan melalui bersedekah, berinfaq, zakat, menyantuni anak yatim dan fakir miskin. Beliau juga menekankan bahwa sedekah tidak selalu berupa uang, namun juga berupa bantuan dalam bentuk tenaga dan pikiran.⁵⁹

Guru Fikih tersebut juga menyampaikan bahwa membantu sesama teman sangat baik dilakukan, misalnya dalam hal yang sederhana adalah menawarkan diri kepada teman yang tidak memiliki sepeda atau kendaraan agar untuk ikut dengan kita pergi ke sekolah. Perilaku sederhana tersebut menunjukkan empati atau merasa kasihan dengan teman yang mungkin jauh berjalan kaki menuju sekolah karena tidak mempunyai alat transportasi. Tidak hanya itu, beliau juga menekankan bahwa bersikap empati atau menolong sesama jangan hanya dilakukan di lingkungan sekolah hanya atas dasar perintah, atau program yang diberikan oleh sekolah. Namun penerapan dalam

⁵⁹ Wawancara dengan Siswi MTsN 1 Hulu Sungai Tengah, JNA pada tanggal 23 Oktober 2024 pukul 01.02WITA.

kehidupan sehari-hari seperti di lingkungan keluarga dan masyarakat juga harus dilakukan dengan kesadaran dan tanpa paksaan.

5) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI sebagai Evaluator

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru-guru rumpun Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah tidak hanya mengajar dan memberi teladan, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap perkembangan sikap peserta didik, khususnya dalam hal kepedulian sosial atau perilaku altruistik.

Ibu SR selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak menyampaikan bahwa ia menggunakan jurnal sederhana untuk mencatat perilaku sosial peserta didik sehari-hari. Beliau mengatakan:

Saya membuat jurnal untuk mencatat perilaku peduli sosial siswa, misalnya saat mereka membantu temannya, menunjukkan empati, atau sikap peduli lainnya. Dari catatan ini saya bisa melihat perubahan dan perkembangan sikap mereka dari waktu ke waktu.

Melalui catatan tersebut, guru dapat menilai sejauh mana peserta didik konsisten menunjukkan perilaku positif dan memberikan umpan balik yang sesuai.

Guru Al-Qur'an Hadis Ibu IF menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan dengan melihat pemahaman siswa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan nilai sosial. Beliau menyampaikan:

Saya menanyakan kembali ayat atau hadis yang sudah dipelajari, misalnya QS. Al-Ma'un atau hadis tentang menolong sesama. Dari jawaban siswa, saya bisa tahu apakah mereka memahami makna peduli sosial dan bagaimana mereka menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Cara ini, guru menilai bukan hanya pengetahuan, tetapi juga pemahaman nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan. Sedangkan Ibu EN selaku Guru SKI mengungkapkan bahwa ia sering meminta siswa mengidentifikasi perilaku peduli sosial dari kisah tokoh Islam.

Guru menjelaskan:

Saya biasanya bercerita tentang Nabi Muhammad SAW atau Abu Bakar ra., lalu saya minta mereka menyebutkan sikap peduli yang bisa diteladani. Dari situ saya bisa menilai sejauh mana mereka memahami dan mampu merefleksikan sikap tersebut dalam diri mereka sendiri.

Lebih lanjut Ibu AY selaku Guru Fikih menuturkan bahwa ia menggunakan metode kerja kelompok untuk menilai perilaku sosial siswa. Beliau mengatakan:

Saat belajar zakat, sedekah, atau wakaf, saya buat mereka kerja kelompok. Dari situ terlihat siapa yang bertanggung jawab, siapa yang membantu temannya, dan bagaimana mereka saling peduli. Itu jadi bahan penilaian saya tentang perilaku sosial mereka.

Melalui pengamatan ini, guru dapat mengevaluasi praktik nyata dari sikap altruistik yang muncul selama pembelajaran.

b. MTsN 6 Hulu Sungai Tengah

1) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator dalam pembelajaran, guru-guru rumpun PAI di MTsN 6 Hulu Sungai Tengah berperan aktif dalam menghidupkan nilai-nilai sosial melalui kegiatan pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual. Melalui berbagai pendekatan yang

melibatkan siswa secara emosional dan praktik langsung, guru berupaya membentuk karakter altruistik peserta didik sejak dini.

Ibu NJ selaku guru Akidah Akhlak mengungkapkan: Ketika saya mengajar materi tentang akhlak terpuji, khususnya soal rahmah (kasih sayang) dan ta'awun (tolong-menolong), saya minta siswa cerita pengalaman mereka menolong orang lain, atau saat mereka pernah ditolong. Ada yang cerita bantu nenek menyeberang, ada juga yang pernah dikasih uang jajan sama temannya.

Menurutnya, berbagi pengalaman pribadi di kelas mampu menghidupkan suasana dan menjadikan pembelajaran akhlak terasa nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Selain itu, Ibu NJ juga membangun kesadaran sosial melalui pendekatan observatif. Ia menjelaskan,

Saya biasanya ajak mereka mengamati lingkungan sekitar, lalu membahas apa yang bisa mereka bantu. Misalnya ada teman yang sakit, kami diskusikan bagaimana sikap peduli yang bisa dilakukan, lalu mereka buat surat ucapan atau ajak jenguk.

Sejalan dengan yang diamati peneliti, pendekatan berbasis lingkungan sekitar ini membuat siswa lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis, guru juga berusaha mengaitkan ayat atau hadits dengan realitas kehidupan siswa. Ibu TF menyampaikan:

Saat menjelaskan ayat atau hadits, saya sering kaitkan dengan kejadian yang mereka kenal. Misalnya, saat membahas hadits tentang kasih sayang, saya tanya, 'Pernah lihat ada teman yang dibully? Apa yang kamu bisa lakukan?'

Pendekatan kontekstual ini efektif membangun keterhubungan emosional siswa dengan nilai-nilai Islam.

Ibu TF Al-Qur'an Hadis juga memfasilitasi internalisasi nilai dengan metode permainan peran:

Saya pilih satu ayat yang bicara soal tolong menolong, lalu bagi siswa ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok diminta membuat adegan pendek-misalnya satu siswa pura-pura kesulitan, dua teman lain datang membantu sesuai ayat itu.

Pengamatan peneliti, metode ini membantu siswa tidak hanya menghafal nilai, tetapi juga merasakan langsung makna empati melalui peran.

Adapun Ibu RY selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melakukan pengembangan akan kesadaran sosial peserta didik melalui refleksi tokoh sejarah. Beliau mengungkapkan, "saya meminta peserta didik menulis satu halaman di buku catatan tentang satu sikap tokoh, misalnya kesederhanaan Khalifah Umar Bin Khattab, lalu bagaimana mereka bisa contoh itu di rumah atau di sekolah".

Selain itu, guru SKI juga memfasilitasi pengalaman langsung melalui kerja bakti seperti mengangkat kisah Anshar yang menerima Muhajirin. Lalu beliau mengajak peserta didik melakukan gotong royong bersih kelas atau halaman madrasah. Sebagaimana yang disaksikan peneliti, kegiatan ini memberi pengalaman nyata tentang pentingnya solidaritas sosial sebagaimana diajarkan dalam sejarah Islam.

Kemudian Ibu RY sebagai guru mata pelajaran Fikih di MTsN 6 Hulu Sungai Tengah pun aktif memfasilitasi peserta didik dalam praktik sosial. Ia menjelaskan, “Setiap minggu, kami buat program sedekah rabu. Peserta didik menyumbang dalam rangka sedekah rabu”.

Selain program bulanan, Ibu RY juga mendorong keterlibatan sosial peserta didik di luar kelas. Beliau mendorong peserta didik untuk mengadakan aksi sosial seperti membersihkan lingkungan atau membantu warga sekolah yang membutuhkan bantuan.

2) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI sebagai Motivator

Penulis kembali mendapatkan data di MTsN 6 Hulu Sungai Tengah, guru-guru rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya membangkitkan motivasi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai sosial dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi diberikan melalui berbagai pendekatan inspiratif, baik dengan teladan nyata maupun pemberian penghargaan atas perilaku positif peserta didik.

Misalnya Ibu NJ selaku Guru Akidah Akhlak menyampaikan:

Saya berusaha memberikan pujian atau penghargaan saat saya melihat siswa melakukan tindakan peduli, seperti membantu teman yang kesulitan atau memberi pertolongan kecil di lingkungan sekitar.

Pemberian apresiasi ini bertujuan untuk menguatkan perilaku positif peserta didik dan mendorong peserta didik lain untuk

terinspirasi melakukan tindakan serupa. Sejalan dengan hasil observasi peneliti, bentuk penghargaan kecil yang diberikan mampu meningkatkan semangat peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai sosial.

Selain itu, Ibu NJ juga menuturkan:

Saya juga selalu berusaha menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Misalnya ketika saya melakukan tindakan yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, saya berharap mereka bisa melihat dan terinspirasi untuk meniru perilaku tersebut.

Keteladanan nyata dari guru ini secara tidak langsung membentuk suasana kelas yang kondusif bagi tumbuhnya empati dan solidaritas.

Adapun Ibu RY sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam menempuh strategi serupa dengan mengisahkan perjuangan para sahabat dan tokoh Islam. Ia menjelaskan, "Saya sering menceritakan kisah-kisah inspiratif dari para sahabat Nabi atau tokoh Islam lainnya yang mengamalkan nilai-nilai sosial." Beliau menambahkan bahwa cerita-cerita ini digunakan sebagai alat untuk menanamkan semangat berbagi, tolong-menolong, dan persaudaraan Islam dalam diri peserta didik.

Pada praktiknya, Ibu RY juga menambahkan, bahwa beliau memberikan penghargaan atau pujian ketika melihat peserta didik melakukan tindakan baik, meskipun hal tersebut kecil. Menurutnya, melalui pendekatan ini akan menjadikan peserta didik termotivasi untuk

mengulangi tindakan positif mereka, bukan sekadar untuk mendapatkan pujian, tetapi karena tumbuhnya kesadaran nilai sosial.

Sejalan dengan itu, Ibu RY juga berbagi kisah bahwa beliau pernah menyampaikan tentang Siti Khadijah RA dan mengajak peserta didik menuliskan tindakan kecil yang bisa mereka lakukan. Melalui pendekatan reflektif ini, peserta didik didorong untuk merenungkan dan mengaplikasikan nilai sosial secara nyata dalam keseharian.

Dalam pembelajaran Fikih, Ibu RY berperan dengan menghubungkan materi ke aksi sederhana. Beliau menyampaikan, “Saya memotivasi mereka untuk aktif di kegiatan kelas dulu, seperti membantu piket atau bawa makanan untuk teman yang tidak bawa bekal.”⁶⁰

3) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI sebagai Teladan

Para guru di MTsN 6 Hulu Sungai Tengah juga menunjukkan keteladanan yang merupakan sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai altruistik pada peserta didik. Dalam lingkungan sekolah, guru yang secara konsisten menunjukkan perilaku positif dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam mengembangkan empati, kepedulian, dan kebiasaan sosial yang baik. Para guru mata pelajaran

⁶⁰Wawancara dengan Guru MTsN 6 Hulu Sungai Tengah, Ibu RY pada tanggal 23 Oktober 2024 pukul 08.56 WITA.

rumpun PAI di MTsN 6 Hulu Sungai Tengah memberikan kontribusi nyata dalam aspek ini.

Misalnya guru Akidah Akhlak Ibu NJ menyatakan:

Saya tidak secara langsung menilai bahwa mereka meniru, tapi dari pengamatan beliau, setelah beliau terbiasa menyapa dan mendampingi peserta didik yang sedang kesulitan, beberapa peserta didik juga mulai menunjukkan empati seperti membantu teman yang tidak membawa alat tulis atau yang tampak kebingungan saat pelajaran.

Berdasarkan observasi penulis, tampak bahwa peserta didik memang mulai terbiasa saling membantu dalam kegiatan belajar, terutama terhadap teman yang sedang menghadapi kendala, yang mencerminkan pengaruh positif dari perilaku guru.

Kemudian Ibu TF selaku Guru Al-Qur'an Hadis menyampaikan bahwa beliau sering ikut memungut sampah ringan di sudut kelas setelah pelajaran usai, tanpa disuruh. Sejak itu, ada beberapa peserta didik yang terlihat membantu memungut sampah sebelum pulang, kemudian membawa sampah itu ke tempat sampah. Mereka bilang, 'Pak/Bu kan sering bantu, jadi kami juga ingin terbiasa.

Ibu RY selaku Guru SKI menyampaikan:

Setelah saya tuliskan di papan kisah perlawanan para ulama dengan semangat kebersamaan, saya lanjutkan dengan diskusi terbuka tentang nilai itu di depan kelas. Saat diskusi berlangsung, saya sendiri ikut mengambil sampah yang berserakan. Spontan peserta didik juga mengangkat tangan dan memberi contoh pengalaman mereka ketika ikut memungut sampah di kantin.

Ibu RY juga melihat dari pengalaman, peserta didik yang dulunya cenderung egois, setelah melihat contoh teladan, mulai menunjukkan perilaku peduli. Misalnya, peserta didik yang sering menolong teman yang membutuhkan bantuan belajar. Sekarang, Ibu RY perhatikan mereka mulai berinisiatif membantu teman yang kesulitan di kelas tanpa diminta. Hal tersebut juga sesuai dengan temuan penulis selama observasi, di mana sejumlah peserta didik menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih peduli, aktif, dan berinisiatif dalam membantu lingkungan sekitar maupun teman sekelas.

Sedangkan ibu RY selaku Guru Fikih mengatakan:

Ketika saya ikut turun tangan membersihkan mushala sekolah setiap Jumat, murid yang awalnya hanya menonton kini ikut sertamengangkat tikar, mengelap lantai, bahkan memindahkan sajadah tanpa disuruh. Mereka bilang, “Bu, beliau lihat Ibu bantu, jadi beliau juga mau bantu.”⁶¹

Ibu RY juga mengatakan beberapa peserta didik mulai mengambil inisiatif, seperti mengajak teman-temannya untuk ikut bersedekah atau membantu membersihkan kelas tanpa beliau harus memandu lagi. Hal ini menunjukkan mereka sudah mempelajari dan menilai bahwa tindakan sosial itu bermanfaat dan penting untuk dilanjutkan.

⁶¹Wawancara dengan Guru Fikih MTsN 6 Hulu Sungai Tengah, Ibu RY pada tanggal 23 Oktober 2024 pukul 0.56 WITA.

Selama pelaksanaan observasi, penulis turut menyaksikan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan bersih-bersih dan berbagi yang dilakukan secara sukarela, memperlihatkan bahwa teladan dari guru berhasil membentuk kebiasaan positif tersebut di kalangan peserta didik.

Tindakan sukarela ini mencerminkan tahap lanjutan dalam proses internalisasi nilai menurut Bloom, yaitu *organization*, di mana peserta didik mulai membentuk pola kebiasaan dan nilai-nilai sosial dalam tindakan sehari-hari. Selain itu, secara psikososial, hal ini juga menunjukkan bahwa peserta didik mulai mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari perkembangan karakter yang didorong oleh keteladanan guru.

4) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI sebagai Evaluator

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru-guru rumpun PAI di MTsN 6 Hulu Sungai Tengah juga menjalankan peran sebagai evaluator. Mereka tidak hanya mengajar materi, tetapi juga menilai, memantau, dan memberikan umpan balik terhadap perkembangan sikap peserta didik, khususnya perilaku altruistik.

Guru Akidah Akhlak Ibu NJ menjelaskan bahwa ia menggunakan lembar portofolio untuk mendokumentasikan pengalaman peserta didik dalam menerapkan perilaku peduli sosial. Beliau menyampaikan:

Saya membuat lembar portofolio supaya anak-anak bisa menuliskan pengalaman mereka, seperti membantu orang tua di rumah, menolong temannya yang kesulitan, atau kegiatan peduli lainnya. Dari catatan itu saya bisa melihat apakah mereka konsisten, ikhlas, dan benar-benar memahami makna tolong-menolong.

Portofolio ini menjadi sarana refleksi dan sekaligus alat evaluasi perkembangan karakter siswa. Selanjutnya Ibu TF selaku Guru Al-Qur'an Hadis menuturkan bahwa evaluasi dilakukan dengan melihat pemahaman siswa terhadap ayat atau hadis tentang peduli sosial. Beliau menyatakan:

Saya biasanya memberikan tugas membuat ringkasan ayat atau hadis tentang kepedulian, misalnya QS. Al-Ma'un atau hadis tentang memberi dan menolong. Setelah itu kita diskusikan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dari situ saya bisa menilai apakah mereka benar-benar memahami dan siap mengamalkannya.

Melalui cara ini, guru menilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif siswa. Guru SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) Ibu RY menjelaskan bahwa ia menghubungkan kisah tokoh Islam dengan pengalaman nyata siswa. Ia mengatakan:

Setelah bercerita tentang tokoh Islam, saya minta mereka menceritakan pengalaman pribadi dalam menolong orang lain. Ada yang cerita ikut bakti sosial, ada yang jadi relawan saat banjir, ada juga yang membantu temannya belajar. Dari cerita itu saya bisa menilai apakah nilai sejarah benar-benar mereka internalisasi.

Guru Fikih Ibu RY menuturkan bahwa ia memanfaatkan kegiatan praktik membersihkan mushalla sebagai sarana evaluasi. Ia menyampaikan:

Ketika anak-anak saya ajak membersihkan masjid, saya perhatikan siapa yang inisiatif, siapa yang mau bekerja sama, dan

bagaimana tanggung jawab mereka. Dari situ saya bisa melihat langsung kepedulian sosial sekaligus sikap spiritual mereka.

Observasi langsung ini menjadi data autentik dalam menilai perilaku sosial peserta didik.

Melalui wawancara dengan siswi berinisial F kelas VIII di MTsN 6 Hulu Sungai Tengah, penulis memperoleh informasi mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan perilaku altruistik peserta didik. F menyampaikan bahwa guru mata pelajaran PAI, khususnya mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, sering memberikan nasihat kebaikan yang menekankan pentingnya empati kepada sesama. Ia menambahkan bahwa penyampaian tersebut dilakukan guru bersamaan dengan proses pembelajaran, di mana materi pelajaran selalu dikaitkan dengan nilai-nilai kebaikan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga memperoleh informasi dari peserta didik berinisial MIR terkait peran guru PAI dalam membantunya membangun perilaku altruistik. MIR menyampaikan bahwa guru PAI yang mengampu bidang Sejarah Kebudayaan Islam sering memberikan edukasi tentang pentingnya menolong sesama. Menurut MIR, guru tersebut menggambarkan teladan melalui sikap Rasulullah SAW yang selalu membantu orang lain tanpa memandang latar belakang. Selain itu, guru juga kerap menyampaikan kisah para tokoh Islam terdahulu sebagai contoh nyata bagi peserta didik.

Penulis juga menggali informasi dengan peserta didik berinisial F menyampaikan terkait peran guru PAI yang mengampu bidang Fikih. Menurut F, guru PAI tersebut juga seringkali memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didiknya untuk memiliki perilaku altruistik. Hal tersebut lebih lanjut disampaikan oleh F bahwa salah satu cara atau metode yang dilakukan oleh guru PAI tersebut adalah melalui kerja kelompok.

Melalui kerja kelompok guru tersebut akan memberikan pengawasan kepada setiap peserta didik untuk saling membantu dan bekerja salam dalam tim. Menurut F, kegiatan tersebut dianggap mampu membiasakannya untuk bersikap kooperatif dalam bekerja sama dengan tidak membiarkan teman mengerjakan tugas sendiri. Selain itu, pernyataan tersebut juga selalu disampaikan oleh guru PAI bidang Fikih tersebut bahwa melalui kerja kelompok diharapkan bisa menimbulkan perilaku altruistik kooperatif, sehingga pengawasan dalam kegiatan tersebut juga diberikan secara langsung kepada peserta didik.

AR juga menyampaikan bahwa di sekolah MTsN 6 HST tersebut mempunyai program khusus yakni mengadakan kegiatan sedekah Rabu yang rutin dilakukan setiap minggunya. Menurutnya, kegiatan sedekah Rabu ini juga bekerjasama dengan guru PAI yang ada di sekolah tersebut yang dilakukan untuk membantu sesama yang membutuhkan. Sehingga menurut AR kegiatan ini sangat bermanfaat,

terlebih dapat membiasakan dia dalam bersedekah untuk membantu sesama.⁶²

Lebih lanjut penulis juga melakukan wawancara dengan peserta didik berinisial AR kelas VIII ketika ditanya terkait peran yang diberikan oleh guru PAI dalam membentuk perilaku altruistik AR mengatakan bahwa guru PAI yang mengajar bidang Akidah Akhlak sangat sering memberikan motivasi dan dorongan untuk memiliki sikap altruistik dengan berempati dan menolong orang lain secara sukarela dan kesadaran sendiri. Menurutnya, guru tersebut juga sering menyampaikan bahwa dalam menunjukkan perilaku tersebut hendaknya dimulai dari lingkungan terdekat seperti teman sekelas dan orang tua di rumah. Lebih lanjut AR juga menambahkan bahwa guru PAI tersebut juga sering menyisipkan nasehat kebaikan dan mengaitkan dengan contoh secara langsung atau memberikan gambaran melalui berbagai peristiwa di luar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa peserta didik di MTsN 6 Hulu Sungai Tengah, berbagai contoh diberikan mengenai peran guru PAI sebagai teladan dalam membentuk perilaku altruistik. Siswi berinisial F menyatakan:

Guru PAI sering memberikan contoh sederhana seperti meminjamkan pulpen dan alat penghapus kepada teman sekelas. Menurut saya, tindakan-tindakan kecil ini menunjukkan bagaimana guru memberikan teladan dalam hal tolong-menolong yang bisa kami ikuti dalam kehidupan sehari-hari.

⁶²Wawancara dengan Siswa MTsN 6 Hulu Sungai Tengah, AR pada tanggal 23 Oktober 2024 pukul 10.56 WITA.

Peserta didik berinisial AR menambahkan, “Guru PAI sering memberikan gambaran langsung melalui berbagai peristiwa di luar kelas. Beliau memperlihatkan contoh nyata perilaku altruistik yang dapat kami aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya sikap peduli melalui observasi langsung terhadap tindakan guru. Selain itu, peserta didik berinisial MIR juga menuturkan bahwa guru PAI memberikan contoh perilaku altruistik seperti memberikan donasi kepada teman yang membutuhkan atau membantu teman yang mengalami kesulitan. Menurutnya, tindakan-tindakan sederhana ini menunjukkan bahwa perilaku tolong-menolong bisa dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan di lingkungan terdekat. Keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari ini memainkan peran penting dalam mendorong peserta didik untuk mengembangkan perilaku altruistik secara nyata.

Peserta didik di MTsN 6 juga menyebutkan keterlibatan guru dalam kegiatan donasi untuk korban bencana alam. Seorang peserta didik menuturkan:

Salah satu kegiatan yang sering dilakukan guru PAI adalah mengadakan program donasi untuk korban bencana alam. Kami diajak untuk mengumpulkan pakaian layak pakai atau uang yang kemudian disalurkan kepada mereka yang membutuhkan. Guru juga menjelaskan pentingnya niat ikhlas saat membantu orang lain, sehingga kami belajar bahwa kepedulian sosial itu bagian dari ajaran agama.

Di MTsN 6 Hulu Sungai Tengah, seorang peserta didik mengungkapkan bahwa guru SKI memberikan contoh nyata kepedulian melalui tindakan kecil namun bermakna. Peserta didik tersebut menceritakan:

Ada saat di mana guru PAI membantu seorang peserta didik yang sakit dengan menemaninya ke ruang kesehatan dan menghubungi orang tuanya. Guru juga memberi motivasi kepada peserta didik tersebut agar tidak terlalu khawatir dan tetap semangat. Tindakan ini membuat beliau merasa bahwa kepedulian kecil bisa memberikan dampak besar bagi orang lain.

c. MTsN 12 Hulu Sungai Tengah

1) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI sebagai Pendidik

Guru memiliki peran yang bervariasi, misalnya di MTsN 12 Hulu Sungai Tengah, pembentukan perilaku altruistik peserta didik menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran PAI. Guru-guru rumpun PAI menjalankan peran sebagai pendidik dengan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai keikhlasan, kepedulian, dan empati diajarkan tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui teladan dan pembiasaan.

Melalui wawancara dengan Bapak MS selaku guru Akidah Akhlak, beliau memulai pembelajaran dengan memahami karakter peserta didik terlebih dahulu. Beliau menuturkan:

Saya mencoba mengenal karakter peserta didik terlebih dahulu, lalu menyesuaikan cara penyampaian materi dan nilai. Jika peserta didik cenderung aktif, saya beri peran dalam kegiatan

sosial kecil-kecilan di kelas. Kalau yang pasif, beliau beri perhatian lebih supaya mereka merasa dianggap.⁶³

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pendekatan ini memungkinkan guru menciptakan suasana kelas yang menghargai perbedaan karakter peserta didik dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk berpartisipasi. Beliau juga menambahkan, “Saya menggunakan pendekatan keteladanan. Misalnya, jika ada peserta didik yang kesulitan, beliau bantu langsung di depan kelas agar peserta didik lain melihat dan bisa meniru”. Sikap nyata yang ditampilkan guru menjadi model konkret bagi peserta didik dalam memahami makna empati dan tolong-menolong.

Mata pelajaran Al-Qur’an Hadis memberikan penekanan pada pemahaman sosial. Bapak KL menjelaskan, “Memang kadang anak-anak fokusnya cuma ke hafalan. Jadi biasanya setelah mereka hafal, beliau minta mereka kasih contoh perbuatan baik yang sesuai dengan ayat itu”.

Menurutnya pendekatan ini memperkuat proses internalisasi nilai pada diri peserta didik. Bapak KL juga menambahkan, “Saya juga cerita pengalaman sendiri atau kasih contoh dari lingkungan sekitar supaya mereka bisa ambil pelajaran dari situ”. Sejalan seperti yang disaksikan peneliti, guru tampak memberikan stimulus berupa

⁶³Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTsN 12 Hulu Sungai Tengah, Bapak MS, pada tanggal 21 Oktober 2024 pukul 11.13 WITA.

situasi nyata yang mendorong peserta didik untuk mengaitkan materi dengan tindakan sosial konkret.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Ibu HH selaku guru mata pelajaran SKI di MTsN 12 Hulu Sungai Tengah. Ibu HH menanamkan nilai keikhlasan dan kepedulian melalui kisah tokoh-tokoh Islam. Beliau mengungkapkan:

Saya mengajak peserta didik untuk merenungkan bagaimana tokoh-tokoh Islam zaman Nabi, seperti Utsman bin Affan yang suka bersedekah diam-diam, atau Ali bin Abi Thalib yang sering membantu fakir miskin tanpa pamrih.⁶⁴

Ibu HH kemudian memfasilitasi peserta didik untuk mengaitkan kisah tersebut dengan kondisi saat ini. Beliau meminta peserta didik membandingkan dengan keadaan sekarang. Setelah itu, kami diskusikan bagaimana cara kita meniru sikap ikhlas dan tolong-menolong itu di lingkungan sekolah.

Dari observasi, peneliti melihat peserta didik menunjukkan ketertarikan ketika guru mengaitkan materi dengan kejadian nyata, sehingga menumbuhkan semangat meneladani nilai-nilai sosial dari sejarah Islam.

Sementara itu, Ibu HH selaku guru Fiqih menjelaskan bahwa ia menanamkan nilai kepedulian melalui diskusi reflektif. Beliau menyampaikan bahwa “Biasanya saya tanamkan nilai kepedulian lewat diskusi. Saat materi tentang zakat atau qurban, saya mengajak

⁶⁴Wawancara dengan Guru SKI MTsN 12 Hulu Sungai Tengah, Ibu HH pada tanggal 21 Oktober 2024 pukul 11.13 WITA.

peserta didik berdiskusi. “Kenapa kita harus membantu orang lain lewat amalan-amalan itu?”⁶⁵

Beliau mendorong peserta didik untuk berpikir bahwa setiap praktik ibadah memiliki makna sosial yang mendalam. Beliau juga mendorong mereka untuk berpikir bahwa setiap amal punya nilai sosial, bukan hanya untuk diri sendiri. Dalam penyampaian materi lainnya, ia menegaskan sering mengaitkan pelajaran Fikih dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, waktu membahas tentang sedekah, beliau meminta peserta didik melihat kondisi sekitar apakah ada teman yang susah, atau orang di lingkungan rumah mereka yang butuh bantuan.

⁶⁵Wawancara dengan Guru Fikih MTsN 12 Hulu Sungai Tengah, Ibu HH pada tanggal 21 Oktober 2024 pukul 01.59 WITA.

2) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI sebagai Fasilitator

Penulis juga menemukan fakta bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 12 Hullu Sungai Tengah juga berperan sebagai fasilitator. Mereka berupaya menghadirkan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai sosial secara langsung. Strategi yang digunakan tidak hanya berbentuk ceramah, tetapi juga dalam bentuk kegiatan aktif, refleksi, dan proyek sosial sederhana.

Misalnya Bapak MS selaku guru Akidah Akhlak menuturkan:

Saat materi tentang akhlak Rasulullah SAW, saya angkat kisah-kisah Nabi yang sangat peduli dengan kaum dhuafa, anak yatim, dan tetangga. Setelah saya ceritakan, saya beri kesempatan siswa menceritakan kejadian yang serupa yang mereka lihat atau alami.

Melalui metode ini, peserta didik diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak bukan hanya secara teoritis, tetapi juga dengan mengaitkan pengalaman pribadi mereka ke dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, Bapak MS juga mengungkapkan bahwa kegiatan sosial seperti bagi-bagi takjil atau penggalangan donasi menjadi bagian dari fasilitasi aktif di luar kelas. Beliau menjelaskan, "Saya mengarahkan itu menjadi bagian dari latihan kepedulian, bukan sekadar rutinitas. Setelah kegiatan, kami refleksi bareng di kelas". Sejalan dengan hasil observasi peneliti, refleksi

semacam ini membantu peserta didik menyadari makna dari tindakan sosial yang mereka lakukan, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai akhlak yang dipelajari.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis diarahkan oleh Bapak KL untuk mengintegrasikan nilai-nilai hadis ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Beliau menyampaikan, "Saya mencoba jelaskan tentang hadits yang menyatakan bahwa senyum itu bisa jadi sedekah. Kami mendiskusikan apa artinya, dan saya meminta mereka praktikkan, seperti menyapa teman yang tampak murung."⁶⁶

Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), fasilitasi dilakukan melalui proyek sosial berbasis keteladanan tokoh sejarah. Ibu HH menyampaikan:

Setiap peserta didik memilih satu tokoh sejarah Islam seperti Siti Khadijah atau Salahuddin Al-Ayyubi, kemudian melakukan tindakan sosial sederhana selama seminggu. Melalui refleksi pengalaman ini, peserta didik belajar bahwa nilai kepedulian sosial tidak hanya dipelajari, tetapi juga diamalkan sebagaimana para tokoh Islam terdahulu.

Selain itu, Ibu HH juga menciptakan kegiatan berbasis kerja sama yang mengadopsi model persahabatan Muhajirin dan Anshar, Seperti yang beliau sampaikan bahwa selama seminggu, mereka harus tukar catatan, saling bantu belajar, atau menjaga teman yang absen. Pengalaman ini memberi peserta didik pemahaman langsung

⁶⁶Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadis MTsN 12 Hulu Sungai Tengah, Bapak KL pada tanggal 21 Oktober 2024 pukul 10.13 WITA.

tentang pentingnya solidaritas dalam membangun komunitas yang kuat, sebagaimana yang pernah terjadi di masa Rasulullah.

Adapun Ibu HH dalam pembelajaran Fikih, tidak hanya menjelaskan konsep hukum ibadah sosial, tetapi juga mengajak peserta didik untuk berkontribusi langsung. Beliau menjelaskan, "Saya sering mengajak peserta didik untuk ikut kegiatan kerja bakti di lingkungan sekitar, seperti membersihkan masjid atau menyemai pohon."

Sejalan dengan yang disaksikan peneliti, keterlibatan langsung dalam kegiatan amal tersebut membangun kesadaran peserta didik bahwa ajaran Fikih tidak sekadar berkuat pada hukum, melainkan juga memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Ibu HH juga berupaya memperluas pengalaman sosial peserta didik melalui kolaborasi dengan organisasi eksternal.

Seperti yang ditemui pada saat itu, "Saya berusaha menjalin kerjasama dengan organisasi sosial, seperti panti asuhan atau lembaga bencana, kemudian peserta didik diajak langsung dalam pengumpulan bantuan atau bakti sosial."

3) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI sebagai Motivator

Para guru mata pelajaran rumpun PAI di MTsN 12 Hulu Sungai Tengah juga menjalankan peran sebagai motivator dalam pembentukan perilaku altruistik peserta didik melalui pendekatan yang membumi dan mudah diterima oleh peserta didik. Nilai-nilai

seperti kerja sama, kepedulian, dan keinginan untuk membantu sesama ditanamkan tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui dorongan moral dan keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan sosial.

Bapak MS selaku Guru Akidah Akhlak menyampaikan:

Saya sering mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan bersama yang menuntut mereka untuk saling membantu, seperti mengerjakan tugas kelompok atau melakukan proyek sosial. Di sini, mereka belajar untuk bekerja sama dan saling mendukung. Dengan memberikan tantangan dan ruang untuk mereka berkolaborasi, saya berusaha agar mereka merasa bahwa membantu orang lain itu bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi sesuatu yang bisa dilakukan bersama-sama untuk kebaikan bersama.

Hal tersebut sesuai dengan yang disaksikan peneliti saat melakukan observasi, dimana peserta didik tampak aktif bekerja sama dalam kelompok dan saling mendukung dalam pelaksanaan tugas.

Bapak KL juga memotivasi peserta didik melalui keteladanan.

Seperti ungkapan beliau:

Saya berusaha untuk menjadi contoh langsung bagi peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam ayat dan hadits. Misalnya, saya aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong atau kegiatan amal, dan saya mengajak peserta didik untuk ikut serta. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mendengar teori, tetapi juga melihat langsung bagaimana nilai-nilai sosial ini bisa diterapkan dalam tindakan nyata.

Apa yang disampaikan guru tersebut sejalan dengan yang disaksikan peneliti ketika observasi, di mana guru tampak berbaur bersama peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan kebersamaan yang bernuansa sosial. Ibu HH mengungkapkan:

Saya sering mengaitkan kisah sejarah dengan dorongan untuk berbuat baik. Saya biasanya menggunakan kisah tokoh Islam yang terkenal dengan sifat dermawan dan peduli terhadap sesama, seperti kisah Umar bin Khattab yang sangat memperhatikan kesejahteraan orang lain. Setelah membaca kisah-kisah tersebut bersama peserta didik, saya meminta mereka untuk merenungkan nilai-nilai yang dapat dipetik dari kisah itu.

Berbeda dengan Ibu HH dalam pembelajaran Fikih, beliau menuturkan bahwa ia mendorong keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan nyata. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu HH:

Saya mencoba menghubungkan materi pelajaran dengan kegiatan nyata di sekolah. Misalnya, saat belajar tentang infak, beliau ajak mereka diskusi, 'Kalau kita bikin kegiatan infak bersama, kira-kira untuk apa yang paling bermanfaat?' Lalu saya mengarahkan agar mereka bisa ikut program infak Jum'at atau kegiatan sosial lainnya. Jadi mereka merasa terlibat langsung dan termotivasi karena itu bagian dari pelajaran, bukan sekadar tugas sekolah." Apa yang diungkapkan tersebut tampak sejalan dengan kondisi yang diamati peneliti saat pelaksanaan program infak mingguan di sekolah, di mana peserta didik tampak aktif mengumpulkan dan menyalurkan hasil donasi secara bergilir.

4) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI sebagai Teladan

Keteladanan guru merupakan sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai altruistik pada peserta didik. Dalam lingkungan sekolah, guru yang secara konsisten menunjukkan perilaku positif dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam mengembangkan empati, kepedulian, dan kebiasaan sosial yang baik. Para guru mata pelajaran rumpun PAI di MTsN 12 Hulu Sungai Tengah memberikan kontribusi nyata dalam aspek ini.

Guru Akidah Akhlak yaitu Bapak MS menyatakan bahwa beliau tidak secara langsung menilai bahwa mereka meniru, tapi dari

pengamatan beliau, setelah beliau terbiasa menyapa dan mendampingi peserta didik yang sedang kesulitan, beberapa peserta didik juga mulai menunjukkan empati seperti membantu teman yang tidak membawa alat tulis atau yang tampak kebingungan saat pelajaran. Selanjutnya berdasarkan observasi penulis, tampak bahwa peserta didik memang mulai terbiasa saling membantu dalam kegiatan belajar, terutama terhadap teman yang sedang menghadapi kendala, yang mencerminkan pengaruh positif dari perilaku guru.

Perilaku ini dapat dikaitkan dengan indikator perilaku altruistik menurut Musen, khususnya dalam aspek membantu tanpa pamrih dan kepedulian terhadap teman. Jika ditinjau dari taksonomi Bloom ranah afektif, peserta didik tampak telah berada pada tahap *responding* hingga mulai menuju *valuing*, di mana mereka tidak hanya menyadari pentingnya membantu, tetapi juga mulai menampilkan perilaku tersebut secara konsisten dan mandiri.

Lebih lanjut penulis juga mendapatkan informasi melalui Bapak KL selaku Guru Al-Qur'an Hadis. Beliau mengungkapkan:

Saya sering ikut memungut sampah ringan di sudut kelas setelah pelajaran usai, tanpa disuruh. Sejak itu, ada beberapa peserta didik yang terlihat membantu memungut sampah sebelum pulang, kemudian membawa sampah itu ke tong. Mereka bilang, 'Pak/Bu kan sering bantu, jadi kami juga ingin terbiasa.

Selama observasi, penulis melihat adanya kebiasaan baru pada sebagian peserta didik yang mulai terlibat aktif menjaga kebersihan

kelas tanpa perlu instruksi langsung, selaras dengan contoh yang telah ditunjukkan oleh guru mereka.

Berbeda halnya dengan Ibu HH selaku Guru SKI diperoleh informasi bahwa setelah beliau menuliskan di papan tulis tentang kisah perlawanan para ulama dengan semangat kebersamaan, beliau juga melakukan diskusi terbuka tentang nilai itu di depan kelas. Beliau sendiri ikut mengambil sampah yang berserakan saat diskusi. Peserta didik kemudian langsung mengangkat tangan, memberi contoh momen mereka ikut memungut sampah di kantin.

Hal tersebut juga sesuai dengan temuan penulis selama observasi, di mana sejumlah peserta didik menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih peduli, aktif, dan berinisiatif dalam membantu lingkungan sekitar maupun teman sekelas.

Perubahan perilaku tersebut menunjukkan pengaruh kuat dari keteladanan guru yang sesuai dengan teori belajar sosial Bandura, yaitu modeling. Secara afektif, peserta didik terlihat menginternalisasi nilai kepedulian dan menunjukkan tindakan spontan yang mencerminkan tahap *valuing* dalam taksonomi Bloom, karena mereka meniru dan menilai pentingnya tindakan yang dicontohkan oleh guru.

Sedangkan ibu HH selaku Guru Fikih mengatakan:

Saat beliau ikut turun tangan membersihkan mushala sekolah setiap Jumat, murid yang awalnya hanya menonton kini ikut serta mengangkat tikar, mengelap lantai, bahkan memindahkan sajadah tanpa disuruh. Mereka bilang, 'Bu, beliau lihat Ibu bantu, jadi beliau juga mau bantu.

Kemudian beliau juga memperhatikan beberapa peserta didik mulai mengambil inisiatif, seperti mengajak teman-temannya untuk ikut bersedekah atau membantu membersihkan kelas tanpa beliau harus memandu lagi. Ini menunjukkan mereka sudah mempelajari dan menilai bahwa tindakan sosial itu bermanfaat dan penting untuk dilanjutkan.

Selama pelaksanaan observasi, penulis turut menyaksikan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan bersih-bersih dan berbagi yang dilakukan secara sukarela, memperlihatkan bahwa teladan dari guru berhasil membentuk kebiasaan positif tersebut di kalangan peserta didik.

5) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI sebagai Evaluator

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru-guru rumpun Pendidikan Agama Islam di MTsN 12 Hulu Sungai Tengah juga melaksanakan peran sebagai evaluator. Peran ini tampak melalui berbagai cara guru dalam menilai dan memantau perilaku sosial serta kepedulian peserta didik. Bapak MS selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak menjelaskan bahwa ia menugaskan siswa untuk menulis pengalaman nyata mereka dalam bersikap peduli sosial. Beliau menyampaikan:

Saya sering memberi tugas portofolio, misalnya menulis pengalaman mereka membantu teman, menyumbang, atau membersihkan lingkungan. Dari tulisan itu saya bisa melihat kesadaran mereka terhadap nilai peduli sosial.

Adapun hasil wawancara dari bapak KL selaku guru Al-Qur'an Hadis menuturkan bahwa evaluasi dilakukan dengan mengaitkan pemahaman siswa terhadap ayat dan hadis tentang kepedulian sosial. Beliau menyatakan:

Saya minta mereka mengidentifikasi ayat atau hadis, seperti QS. Al-Ma'un atau hadis tentang sedekah, lalu menjelaskan maknanya. Dari diskusi dan tanya jawab, saya bisa tahu apakah mereka paham dan bisa menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Guru SKI Ibu HH menyampaikan bahwa ia meminta siswa menyebutkan perilaku peduli sosial dari kisah tokoh Islam, kemudian mengaitkannya dengan kehidupan mereka. Beliau menjelaskan:

Saya bercerita tentang Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar, atau Umar bin Khattab, lalu saya minta mereka menyebutkan sikap peduli yang bisa diteladani. Saya juga menilai bagaimana mereka menghubungkan nilai sejarah itu dengan tindakan mereka sehari-hari.

Cara ini, guru menilai pemahaman siswa sekaligus kemampuannya menginternalisasi nilai sejarah ke dalam praktik nyata. Lebih lanjut Ibu HH selaku Guru Fikih memanfaatkan kegiatan sedekah Jum'at sebagai sarana evaluasi. Ia menuturkan, "Setelah pembelajaran, kami adakan sedekah Jum'at. Saya amati bagaimana anak-anak berpartisipasi, apakah mereka ikhlas, berinisiatif, dan benar-benar peduli."

Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik. Seperti halnya dengan AZ:

Guru PAI bidang Fikih sering berbicara tentang pentingnya membantu orang lain. Guru bilang, kita bisa mulai dari hal-hal kecil,

seperti membantu orang tua di rumah atau teman yang kesulitan di sekolah. Guru juga selalu menekankan bahwa menolong itu harus ikhlas, bukan karena ingin sesuatu sebagai balasan. Saya merasa nasehat ini membuat saya lebih paham kalau membantu itu harus dari hati. Guru juga sering memberikan cerita-cerita penuh hikmah dan menayangkan video yang memperlihatkan bagaimana tolong-menolong itu bisa membawa kebaikan bagi semua orang.⁶⁷

Siswi KN juga berbagi pengalaman serupa. Menurutnya, guru mata pelajaran rumpun PAI yang mengajar Sejarah Kebudayaan Islam sering sekali menyelipkan pesan-pesan moral dalam pelajaran. Guru menceritakan kisah-kisah dari zaman Rasulullah SAW yang penuh dengan contoh empati dan toleransi. KN merasa cerita-cerita ini membantu dia mengerti bahwa nilai-nilai itu bukan cuma bagian dari sejarah, tapi juga sesuatu yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

AZ juga bercerita tentang program "Sedekah Jum'at" yang diadakan di sekolahnya. Program ini dikelola oleh guru PAI dan menjadi kegiatan rutin setiap minggu. AZ merasa program ini sangat membantu dia dan teman-temannya untuk belajar berbagi dan peduli pada orang lain yang membutuhkan. Setiap kali mereka menyumbangkan uang, hasilnya digunakan untuk membantu orang yang kurang mampu atau keluarga peserta didik yang sedang mengalami kesulitan. AZ mengatakan bahwa program ini membuatnya terbiasa bersedekah dan merasa senang bisa membantu orang lain.

⁶⁷Wawancara dengan Siswi MTsN 12 Hulu Sungai Tengah, AZ pada tanggal 22 Oktober 2024 pukul 11.13 WITA.

KN juga menambahkan, guru PAI di kelasnya sering mengadakan kerja kelompok. Dalam kerja kelompok ini, mereka diajak untuk saling membantu dan tidak membiarkan teman bekerja sendirian. Guru selalu mengawasi dan memastikan semua peserta didik berkontribusi. KN merasa bahwa kegiatan ini membiasakannya untuk bekerja sama dan menjadi lebih peduli pada teman-teman sekelasnya. Dia juga merasa bahwa kerja kelompok ini bukan hanya soal menyelesaikan tugas, tapi juga belajar untuk saling mendukung.

AZ menyampaikan bahwa gurunya selalu memberikan motivasi untuk membantu orang lain dengan tulus. Guru bilang, kita harus menolong orang tanpa mengharapkan imbalan. AZ merasa bahwa dorongan seperti ini membuat dia lebih sadar akan pentingnya sikap peduli. Guru juga sering memberikan penghargaan kecil untuk peserta didik yang menunjukkan perilaku baik, seperti membantu teman. AS merasa ini memotivasi dia untuk terus berbuat baik.

KN juga merasakan hal yang sama. Menurutnya, guru PAI selalu memberikan dorongan untuk menunjukkan empati, baik di sekolah maupun di rumah. Guru sering memberikan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari yang menunjukkan bagaimana empati bisa membuat perbedaan besar. KN merasa dorongan ini membuat dia lebih bersemangat untuk berbuat baik dan peduli pada orang lain.

Seperti yang diungkapkan GS:

Guru saya sering memberikan contoh langsung tentang bagaimana berperilaku tolong-menolong. Guru menunjukkan video

dan cerita yang memperlihatkan pentingnya membantu orang lain, serta selalu menunjukkan sikap peduli di kelas. Melihat guru bertindak dengan cara ini membuat saya ingin meniru perilaku baik tersebut.⁶⁸

KN menambahkan bahwa gurunya selalu memberi contoh dalam kegiatan kerja kelompok. Guru memastikan semua peserta didik saling membantu, dan dia sendiri juga terlibat dalam membantu peserta didik yang kesulitan. KN merasa bahwa melihat guru seperti itu membuat dia lebih paham bagaimana bekerja sama dan saling mendukung dalam tim. Dia mengatakan bahwa teladan dari guru membuatnya lebih termotivasi untuk berperilaku altruistik.

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik GS MTsN 12 HST menjelaskan:

Guru kami juga mengajak kami untuk memahami bahwa berbagi dan membantu sesama tidak selalu harus dalam bentuk materi yang besar, melainkan cukup dilakukan dengan ketulusan dan keikhlasan. Nilai-nilai tersebut diperkuat dengan pemahaman ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk saling tolong-menolong dan peduli terhadap lingkungan sosial. Guru juga menekankan pentingnya melatih empati, kebersamaan, serta gotong royong sebagai bagian dari pembentukan akhlak mulia.⁶⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh peserta didik di MTsN 12.

Salah seorang peserta didik menjelaskan:

Beliau pernah melihat guru PAI membantu seorang peserta didik yang kehilangan alat tulisnya dengan membelikan perlengkapan baru. Guru tersebut juga memberikan nasihat kepada peserta didik lain untuk saling berbagi dan membantu teman yang sedang kesulitan. Perilaku ini membuat beliau sadar

⁶⁸Wawancara dengan Siswa MTsN 12 Hulu Sungai Tengah, GS pada tanggal 22 Oktober 2024 pukul 10.13 WITA.

⁶⁹Wawancara dengan Siswa MTsN 12 Hulu Sungai Tengah, GS pada tanggal 22 Oktober 2024 pukul 10.13 WITA.

bahwa perilaku altruistik bisa dilakukan kapan saja dan kepada siapa saja.

2. Perilaku Altruistik Peserta Didik

Melalui peran guru yang diberikan dalam membentuk perilaku altruistik peserta didik tentu sangat besar harapan akan terjadi perubahan yang positif dalam diri peserta didik, khususnya dalam hal perilaku altruistik yang muncul dalam diri peserta didik. Sikap tersebut baik yang dicerminkan melalui empati, kepedulian, menolong sesama dan tanggung jawab akan tugas yang diberikan. Penulis melakukan penelitian melalui wawancara dan observasi di tiga sekolah yang berbeda di kabupaten Hulu Sungai Tengah. Adapun hasil penelitian berupa penyajian data akan penulis paparkan di bawah ini:

a. MTsN 1 Hulu Sungai Tengah

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa guru PAI di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah banyak informasi yang didapatkan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu SR sebagai guru Akidah Akhlak bahwa setelah berbagai hal beliau lakukan baik secara pemberian nasehat, cerita dan contoh praktik langsung. Beliau melihat ada perubahan besar dalam diri peserta didik. Seperti pernyataan beliau:

Saya melihat banyak perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik, misalnya beliau melihat banyak perubahan positif. Peserta didik menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, seperti menjaga kebersihan kelas dan membantu teman yang

kesulitan. Mereka juga mulai menghargai pendapat teman dan aktif dalam kegiatan sosial sekolah.⁷⁰

Ibu IF selaku guru Al-Qur'an Hadis juga menyampaikan bahwa melalui peran yang berikan memiliki dampak perubahan ke arah positif dalam diri peserta didik. Seperti yang beliau ungkapkan:

Menurut saya, dengan adanya perubahan perilaku altruistik pada peserta didik menjadikan lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis dan penuh rasa kebersamaan. Peserta didik tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Hal ini tentu mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan positif.

Hasil wawancara ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai karakter, seperti sikap peduli sosial, sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik.⁷¹

Penulis juga menggali informasi dengan ibu EN bahwa dengan adanya peran guru PAI tersebut terlihat adanya kesadaran yang muncul dalam diri peserta didik untuk membantu sesama tanpa diminta terlebih dahulu. Hal ini tentu membuat ibu EN sangat senang, karena jiwa sosial dan empati peserta didik untuk membantu sesama. Tidak hanya itu, penulis juga mendapatkan informasi bahwa ibu EN sering melihat banyak perubahan positif. Peserta didik menjadi lebih peduli terhadap

⁷⁰Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTsN 1 Hulu Sungai Tengah, Ibu SR, pada tanggal 14 Oktober 2024 pukul 09.45 WITA.

⁷¹Wawancara dengan Guru Fikih MTsN 1 Hulu Sungai Tengah, Ibu AY, pada tanggal 23 Oktober 2024 pukul 08.50 WITA.

lingkungan sekitar, seperti menjaga kebersihan kelas dan membantu teman yang kesulitan. Mereka juga mulai menghargai pendapat teman dan aktif dalam kegiatan sosial sekolah.

Lebih lanjut, penulis juga mendapatkan cerita dan pengalaman dari ibu AY selaku guru Fikih bahwa kesadaran akan kebersihan lingkungan sangat peduli dilakukan oleh peserta didik. Terlebih kebersihan ini menjadi salah satu poin penting dalam pembelajaran Fikih. Seperti yang disampaikan oleh ibu AY. Katanya:

Saya melihat perubahan yang signifikan. Sebelumnya, banyak peserta didik yang cenderung fokus pada diri sendiri. Namun, setelah mereka diberikan peran dalam kegiatan sosial, seperti membantu teman yang kesulitan atau membersihkan lingkungan madrasah, mereka menunjukkan sikap peduli dan saling membantu.⁷²

Ibu AY juga menambahkan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik itu terlihat ketika membersihkan lingkungan kelas setelah liburan akhir semester. Beliau berkata

Seperti yang diungkapkan oleh beliau “Saya melihat langsung pada kegiatan aksi kebersihan pasca libur Lebaran, peserta didik secara sukarela membersihkan kelas dan lingkungan madrasah tanpa diminta. Salah satu siswi menyatakan bahwa meskipun lelah, dia tetap semangat karena bekerja bersama teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan dan saling membantu.

⁷²Wawancara dengan Guru Fikih MTsN 1 Hulu Sungai Tengah, Ibu AY, pada tanggal 23 Oktober 2024 pukul 08.50 WITA.

b. MTsN 6 Hulu Sungai Tengah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik di MTsN 6 Hulu Sungai Tengah memiliki kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bersedekah melalui celengan di rumah. Kebiasaan ini tidak hanya menumbuhkan empati dan kepedulian sosial, tetapi juga menjadi bagian dari pendidikan karakter yang diterapkan dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Pada saat yang sama, penulis juga melakukan wawancara dengan Ibu NJ, beliau menyampaikan bahwa para peserta didik di sekolah sering melakukan kegiatan membersihkan tempat ibadah secara bersama-sama. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara rutin dan melibatkan banyak peserta didik secara sukarela.

Menurut Ibu NJ, kegiatan tersebut menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar, khususnya dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat ibadah yang digunakan bersama. Selain itu, kegiatan ini juga mencerminkan sikap saling membantu di antara peserta didik, karena mereka bekerja sama dan saling mendukung dalam menyelesaikan tugas kebersihan tersebut.

Ibu NJ menambahkan bahwa kegiatan seperti ini sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam hal gotong royong, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Tidak hanya itu, perubahan positif yang menunjukkan perilaku altruistik juga terlihat pada saat pembelajaran di kelas. Terlebih ketika ada teman

yang belum memahami pembelajara sepenuhnya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu RY:

Saya melihat semua peserta didik pada setiap kelompok ikut berperan. Kalau ada yang kurang paham, mereka saling menjelaskan. Misalnya kalau ada yang belum paham, teman lain akan bantu. Jadi semuanya merasa terlibat.⁷³

Wawancara ini menunjukkan bahwa peserta didik di MTsN 6 Hulu Sungai Tengah memiliki sikap kerja sama yang baik dalam kegiatan kelompok. Mereka terbiasa saling membantu, membagi tugas secara adil, dan menyelesaikan pekerjaan bersama dengan penuh tanggung jawab. Kebiasaan ini mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan yang positif di lingkungan sekolah.

Pada kesempatan yang sama pula, Ibu RY juga memberikan informasi bahwa para peserta didik sering berpartisipasi secara aktif untuk membantu kegiatan sekolah. Hal tersebut terlihat ketika adanya kegiatan sekolah, para peserta didik khususnya anggota OSIM (Organisasi Peserta didik Intra Madrasah) secara langsung berinisiatif membantu. Sehingga menurut Ibu RY tindakan tersebut merupakan bentuk empati yang sangat mulia, terlebih didasari dengan kesadaran sendiri tanpa diminta dan diiringi dengan hati yang ikhlas dalam membantu sesama.

Berbeda halnya dengan yang disampaikan oleh Ibu NJ, beliau mengatakan:

⁷³Wawancara dengan Guru Fikih MTsN 6 Hulu Sungai Tengah, Ibu RY, pada tanggal 22 Oktober 2024 pukul 10.59 WITA.

Saya melihat adanya perubahan positif pada diri peserta didik dalam hal bersedekah, mereka tidak hanya bersedekah setiap minggu untuk program mingguan di Madrasah, tetapi beberapa dari mereka juga membiasakan sedekah di Masjid yang sedang melakukan pembangunan.⁷⁴

Wawancara yang dilakukan bersama Ibu TP juga memperkaya hasil penelitian penulis, beliau memberikan informasi bahwa peserta didik sering membagikan pengalaman mereka membantu orang tua di rumah maupun berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat. Pengalaman tersebut biasanya mereka sampaikan saat diminta maju ke depan kelas untuk bercerita.

Ibu TP menyampaikan:

Cerita-cerita yang disampaikan peserta didik mencerminkan kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar serta adanya sikap saling membantu. Misalnya, ada yang menceritakan tentang membantu orang tua bekerja di rumah, ikut kegiatan bersih-bersih lingkungan bersama warga, atau membantu tetangga yang membutuhkan.⁷⁵

Ibu TP menuturkan hal ini menjadi bukti bahwa peserta didik tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti ini sangat mendukung pembentukan karakter yang peduli, bertanggung jawab, dan berjiwa gotong royong.

⁷⁴Wawancara dengan Guru Akidah AKhlak MTsN 6 Hulu Sungai Tengah, Ibu Nj, pada tanggal 18 Oktober 2024 pukul 09.11 WITA.

⁷⁵Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadis MTsN 6 Hulu Sungai Tengah, Ibu TP, pada tanggal 18 Oktober 2024 pukul 11.25 WITA.

c. MTsN 12 Hulu Sungai Tengah

Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang mulia, hal tersebut diharapkan dapat terlihat dari perlakunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal sederhana yang sangat mulia untuk dimiliki oleh peserta didik adalah memiliki perilaku altruistik baik seperti berempati menolong kepada sesama.

Berkaitan dengan hal tersebut, setelah banyaknya informasi mengenai peran guru PAI dalam membentuk perilaku altruistik peserta didik. Maka, para guru dan peserta didik juga merasakan dampak dari peran yang diberikan, baik secara sikap dan juga kebiasaan. Oleh karena itu, di MTsN 12 Hulu Sungai Tengah ini penulis banyak mendapatkan informasi mengenai perubahan sikap yang terjadi pada diri peserta didik yang mencerminkan altruistik.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak MS selaku guru Akidah Akhlak, beliau mengatakan:

Saya melihat adanya perubahan positif yang mencerminkan perilaku altruistik terlihat ketika masing-masing peserta didik saya minta untuk menceritakan pengalamannya dalam membantu orang lain. Di antara banyaknya cerita yang disampaikan oleh para peserta didik, sangat banyak yang menunjukkan sikap empati dan menolong orang lain. Misalnya memberi sumbangan uang di jalanan bahkan memberi makan hewan peliharaan setiap hari.⁷⁶

⁷⁶Wawancara dengan Guru Akidah AKhlak MTsN 12 Hulu Sungai Tengah, Bapak MS pada tanggal 14 Oktober 2024 pukul 01.04 WITA.

Berdasarkan pengalaman tersebut Bapak MS tentu sangat senang para peserta didiknya memiliki sikap yang bisa memperhatikan satu sama lain dan hal tersebut menunjukkan adanya perilaku altruistik dalam diri peserta didik. Selain itu, Bapak MS juga mengharapkan sikap tersebut selalu ada dalam diri peserta didik dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang positif untuk dilakukan terus-menerus.

Selain itu, informasi kembali penulis dapatkan ketika melakukan wawancara dengan ibu HH. Wawancara tersebut sangat menarik karena penulis mengetahui bahwa peserta didik di MTsN 12 Hulu Sungai Tengah sangat semangat ketika bersama-sama membersihkan tempat ibadah dan peralatan yang ada di dalamnya. Mereka secara bersama-sama membersihkan Mushalla, bahkan ada peserta didik yang secara sukarela membawa pulang ke rumah untuk mencuci mukena dan sajadah. Hal tersebut tentu membuat para guru sangat senang, karena peserta didiknya telah mencerminkan perilaku altruistik.

Senada dengan perilaku altruistik yang ditunjukkan di atas, para peserta didik di MTsN 12 Hulu Sungai Tengah juga sangat menjaga kebersihan kelas. Hal tersebut didasari dengan kerjasama, saling memperhatikan dan membantu satu sama lain. Walaupun hal yang dilakukan sederhana, namun sangat memberikan dampak yang sangat positif untuk kebersihan kelas dan kenyamanan proses pembelajaran.

Di samping tentang kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, para peserta didik di MTsN 12 Hulu Sungai Tengah juga menunjukkan

perilaku altruistik melalui kerjasama dalam tugas kelompok ketika penulis melihat dan memperhatikan semua peserta didik pada setiap kelompok ikut berperan dan saling bekerjasama. Kalau ada yang kurang paham, mereka saling menjelaskan dan mereka secara bersinergi saling membagi tugas serta tanggung jawab.

Pada kesempatan yang sama pula, Ibu HH sebagai guru SKI juga memberikan informasi bahwa para peserta didik sering berpartisipasi secara aktif untuk membantu kegiatan musibah seperti kebakaran. Hal tersebut terlihat para secara langsung berinisiatif mengumpulkan uang santunan yang akan diberikan kepada korban. Sehingga menurut Ibu HH tindakan tersebut merupakan bentuk empati yang sangat mulia, terlebih didasari dengan kesadaran sendiri tanpa diminta dan diiringi dengan hati yang ikhlas dalam memberi sesama.

Selain itu, penulis juga menggali dan mengumpulkan materi PAI yang dibatasi khusus untuk kelas 8 Madrasah Tsanawiyah dengan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka (KURMA) dan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Matriks Mata Pelajaran Rumpun PAI

No.	Mata Pelajaran	Semester 1	Semester 2
1.	Akidah Akhlak	1. Al-Qur'an & Keistimewaannya: sejarah, hakikat, bukti, isi, mukjizat, hikmah 2. Mukjizat dan kejadian luar biasa: mukjizat, karomah, irhas, ma'unah	1. Keteladanan Rasul Ulul Azmi & keistimewaannya 2. Akhlak terpuji: husnudzan (berprasangka baik), tawadhu', tasamuh, ta'awun

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Akhlak terpuji: ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, qana'ah. 4. Akhlak tercela: ananiah, putus asa, gadab, tamak 5. Adab kepada orang tua, guru dan tetangga. 6. Teladan Nabi Musa AS⁷⁷ 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Akhlak tercela: hasad, dendam, ghibah, fitnah, namimah 4. Etika bermedia sosial 5. Keteladanan sahabat Abu Bakar al-Shiddiq
2.	Al-Qur'an Hadis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kubaca Al-Qur'an dengan Tepat berdasarkan Kaidah Tajwid 2. Kuberbagi Infak dan Sedekah dengan Ikhlas 3. Kukuatkan Iman melalui Beramal Saleh⁷⁸ 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kubaca Al-Qur'an dengan Benar berdasar Kaidah Tajwid 2. Kuraih Kehidupan Akhirat dengan Menjauhi Gaya Hidup Materialistik, Hedonis, dan Konsumtif 3. Kuseimbangkan Kehidupan Dunia dan Akhirat dengan Usaha dan Ibadah
3.	Fikih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Thaharah: wudhu, tayamum, mandi wajib 2. Thaharah perempuan: haid dan nifas 3. Shalat wajib: rukun dan syaratnya, bacaan, gerakan 4. Shalat sunnah & dhuha⁷⁹ 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Zakat: definisi, zakat mal, zakat fitrah, syarat, pembagiannya 2. Puasa: dasar hukum, niat, syarat, puasa sunnah, zakat profesi 3. Haji & umrah: rukun, wajib, definisi, tahapan
4.	SKI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah singkat Rasulullah SAW: kelahiran hingga wafat 2. Periode Khulafaur Rasyidin: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali 3. Masa Umayyah dan Abbasiyah: perluasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Puncak kejayaan dan peradaban Islam: Baghdad, Cordoba, Andalusia 2. Kemunduran dan faktor internal-eksternal

⁷⁷Yusuf Hasyim, Akidah Akhlak Kelas 8, Jakarta: Direktorat Kskk Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019.

⁷⁸Usup Sidik, Al-Qur'an Hadis MTs Kelas 8, Jakarta: Direktorat Kskk Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019.

⁷⁹Zainul Ma'arif, Fikih MTs Kelas 8, Jakarta: Direktorat Kskk Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019.

		wilayah, budaya, ilmu pengetahuan ⁸⁰	3. Peninggalan budaya Islami (arsitektur, sastra, sains)
--	--	---	--

Berdasarkan dokumen Kurikulum Merdeka, rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki cakupan materi yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penginternalisasian nilai-nilai akhlak mulia. Materi-materi tersebut, apabila diimplementasikan dengan tepat, berperan penting dalam membentuk perilaku altruistik peserta didik. Untuk lebih jelasnya, analisis materi rumpun PAI dalam Kurikulum Merdeka dapat dijabarkan berdasarkan masing-masing mata pelajaran berikut:

1. Akidah Akhlak

Materi Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka menekankan pembiasaan akhlak terpuji seperti ta'awun (tolong-menolong), tasamuh (toleransi), dan ukhuwah (persaudaraan). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep altruistik yang menekankan empati, kepedulian, dan pengorbanan untuk orang lain tanpa pamrih. Analisis menunjukkan bahwa melalui pengajaran Akidah Akhlak, guru memiliki peluang strategis untuk menanamkan sikap peduli terhadap sesama, baik melalui integrasi materi dengan pengalaman keseharian siswa maupun melalui keteladanan langsung. Dengan demikian, Akidah Akhlak berfungsi sebagai sarana penguatan perilaku altruistik peserta didik secara konseptual dan praktis.

⁸⁰Muh. Subhan, *Ski Mts Kelas 8*, Jakarta: Direktorat Kskk Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019.

2. Al-Qur'an Hadis

Materi Al-Qur'an Hadis, khususnya yang berkaitan dengan QS. Al-Ma'un, menekankan kepedulian terhadap anak yatim dan fakir miskin. Hadits-hadits Rasulullah SAW juga banyak menegaskan pentingnya memberi bantuan dan berbagi kepada orang lain. Dari analisis dapat dipahami bahwa materi ini memiliki relevansi langsung dengan pembentukan sikap altruistik peserta didik, karena mendorong penerapan nilai peduli dalam konteks sosial. Guru berperan penting dalam menghubungkan pesan ayat dan hadits tersebut dengan realitas sosial siswa, misalnya melalui pembiasaan program sedekah atau kegiatan sosial di lingkungan madrasah.

3. Fikih

Materi Fikih yang membahas zakat, infak, sedekah, dan kurban memiliki dimensi sosial yang erat kaitannya dengan pembentukan sikap altruistik. Analisis menunjukkan bahwa ibadah-ibadah tersebut tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan sosial yang menumbuhkan kesadaran berbagi, keikhlasan, dan kepedulian terhadap masyarakat. Dalam konteks pendidikan madrasah, guru dapat menekankan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa, misalnya melalui kebiasaan berbagi, membantu teman, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial sekolah.

4. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Materi SKI menyajikan kisah-kisah teladan para Nabi dan sahabat yang sarat dengan nilai altruistik. Kisah Abu Bakar Ash-Shiddiq yang rela berkorban

untuk Rasulullah SAW, Umar bin Khattab yang memperhatikan kondisi rakyatnya, serta Utsman bin Affan yang dermawan, memberikan gambaran konkret mengenai praktik kepedulian sosial. Analisis terhadap materi ini menunjukkan bahwa SKI dapat menjadi media efektif untuk internalisasi perilaku altruistik melalui keteladanan historis. Guru berperan penting dalam mengaitkan kisah-kisah tersebut dengan kehidupan peserta didik agar mereka mampu meneladani sikap kepedulian sosial dalam praktik sehari-hari.

C. Analisis Data

Setelah semua data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data yang sudah didapatkan yaitu tentang peran guru PAI dalam membentuk perilaku altruistik pada peserta didik. Data yang sudah didapatkan tersebut akan penulis lakukan analisis dengan teori yang relevan dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu dan bahan bacaan lainnya.

Berikut ini penulis paparkan hasil analisis terkait peran guru PAI dalam membentuk perilaku altruistik pada peserta didik, yaitu:

1. Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI dalam Pembentukan Perilaku Altruistik Peserta Didik di MTs Se-Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi banyak data yang telah penulis kumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, namun juga memegang peranan penting lainnya. Hal ini sesuai dengan defisini guru sendiri yang berperan

kompleks yaitu adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸¹

Hal di atas juga mendasari bahwa guru mencakup segala hal, termasuk dalam membentuk perilaku altruistik peserta didik sebagai bagian dari karakter yang mulia. Sikap tersebut tentunya sangat diperlukan oleh seorang peserta didik dalam membawa dirinya di tengah masyarakat dan menjadikan dirinya sebagai seseorang yang memiliki nilai sosial dan empati yang tinggi.

Adapun untuk lebih jelasnya terkait peran guru PAI dalam membentuk perilaku altruistik peserta didik di MTsN 1, MTsN 6, dan MTsN 12 Hulu Sungai Tengah akan penulis jabarkan pada masing-masing sekolah dengan segala peran dan bentuk yang guru berikan kepada peserta didik dengan menggunakan teori dan analisis yang relevan.

a. MTsN 1 Hulu Sungai Tengah

Melalui hasil penelitian di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dapat diketahui bahwa banyak peranan guru PAI yang diberikan dalam pembentukan perilaku altruistik peserta didik. Peran tersebut diberikan baik secara langsung ataupun secara teoritis, namun tujuannya sama yaitu untuk menumbuhkan sikap dan karakter yang mulia dalam diri peserta didik.

⁸¹Suyanto, & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga. 2013.

Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, fasilitator, motivator dan sosok teladan bagi peserta didik. Melalui peran yang diberikan, guru banyak melakukan berbagai hal dan tindakan. Adapun untuk lebih jelasnya terkait hal tersebut akan penulis jelaskan di bawah ini.

1) Peran Guru Mata Pelajaran PAI Sebagai Pendidik

Guru PAI memiliki peran penting sebagai pendidik, tidak hanya dalam menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga dalam membentuk karakter, akhlak, dan nilai-nilai Islami pada peserta didik. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa profesi guru merupakan tanggung jawab yang tidak mudah karena profesionalisme dan jiwa yang gigih untuk mendidik peserta didik dalam arti guru bukan hanya sebagai fasilitator yang berkewajiban memberikan informasi tentang berbagai hal mengenai ilmu pengetahuan, tetapi sebagai seorang guru harus memiliki tanggung jawab untuk membimbing tingkah laku peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran.⁸²

Adapun hasil temuan penulis yang menunjukkan bahwa guru PAI di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah berperan sebagai pendidik dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

a) Guru Akidah Akhlak Menggunakan Metode Cerita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa salah satu yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak untuk

⁸²Abuddin Nata. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana. 2012, h. 41.

membentuk perilaku altruistik di sekolah ini adalah dengan menggunakan metode cerita tentang tolong-menolong. Melalui hal tersebut peserta didik akan menemukan nilai hikmah dan manfaat serta akan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung, persoalan ini menjadi salah satu faktor perilaku altruistik yang juga mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai-nilai agama, dalam nilai-nilai agama selalu diajarkan bagaimana berperilaku baik terhadap sesama mendorong seseorang untuk melakukan pertolongan.⁸³

b) Guru Al-Qur'an Hadis Memberikan Pemahaman Makna Sosial Melalui Ayat

Melalui peran tersebut guru dan peserta didik akan sama-sama menemukan bahwa Alquran penuh dengan pesan-pesan social yang relevan dengan kehidupan manusia. Beberapa contohnya meliputi mengajarkan untuk bersikap empati yang merupakan salah satu indikator perilaku altruistik. Tidak hanya itu, Alquran juga mengajarkan tentang tanggung jawab sosial bahwa di dalamnya mengingatkan manusia tentang pentingnya tanggung jawab sosial dalam membantu sesama dan menjaga lingkungan.

⁸³Seto Mulyadi, dkk., *Psikologi Sosial*. Jakarta: Grasindo.2006, h. 46.

Hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai altruistik dengan berbagai perilaku yang ditunjukkan menjadikan peserta didik akan menjadi seseorang yang berjiwa sosial dan berkepribadian baik.

c) Guru SKI Memberikan Kisah Teladan Berjiwa Sosial Melalui Tokoh Islam

Kisah teladan berjiwa sosial melalui tokoh Islam dapat diwujudkan melalui berbagai kisah inspiratif, mulai dari Nabi Muhammad SAW sebagai contoh teladan utama, hingga para sahabat yang juga dikenal karena kepedulian sosial mereka. Kisah-kisah ini mengajarkan pentingnya keadilan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama manusia, serta mendorong umat Islam untuk menjadi lebih aktif dalam membantu dan melayani masyarakat. Hal ini tentu sejalan dengan indikator dan aspek penting dalam penerapan perilaku altruistik.

d) Guru Fikih Melakukan Integrasi Nilai Amal Melalui Praktik Ibadah

Salah satu peran penting guru Fikih dalam pendidikan karakter adalah mengintegrasikan nilai-nilai amal (kebaikan nyata) ke dalam praktik ibadah sehari-hari seperti zakat, infak, sedekah, gotong royong, hingga menolong sesama. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pondasi moral dan spiritual yang mendorong peserta didik untuk bertindak altruistik dalam kehidupan sosial mereka. Ketika guru Fikih menekankan dimensi sosial dari ibadah,

peserta didik terdorong untuk melakukan amal tanpa pamrih, yang mencerminkan altruisme.

2) Peran Guru Sebagai Fasilitator

Selain peran guru PAI di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah sebagai pendidik, peran lainnya adalah juga sebagai fasilitator. Guru diharapkan berperan dalam menyumbangkan pelayanan yang prima termasuk menyediakan fasilitas demi memberi kemudahan dalam berbagai hal, termasuk memfasilitasi peserta didik agar bisa menyalurkan kebiasaan positif.⁸⁴

Dalam proses pembelajarannya, guru juga berperan sebagai seorang fasilitator untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebagai fasilitator, guru dituntut untuk memberikan fasilitas dan pelayanan agar mampu memberikan kemudahan saat pembelajaran berlangsung. Peran guru sebagai fasilitator juga dapat berlangsung dengan baik ketika guru mampu memahami kebutuhan dengan cara melontarkan pertanyaan, mengajukan masalah atau kasus, memberi kesempatan bertanya, menjawab, dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya bahwa peran guru sebagai fasilitator

⁸⁴Ali Musthofa, Arif Muadzin, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 7 No. 2, September 2021

artinya guru harus memberikan pelayanan untuk memudahkan para peserta didik dalam proses pembelajaran.⁸⁵

Adapun hasil temuan penulis yang menunjukkan bahwa guru PAI di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah berperan sebagai fasilitator dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

a) Guru Akidah Akhlak dan Alquran Hadits Membuat Forum Diskusi

Diskusi akan menciptakan kerjasama antara peserta didik yang di dalamnya akan ada rasa ingin saling membantu. Hal ini sejalan dengan indikator dari perilaku altruistik yaitu *Cooperative* (kerja sama) yaitu bekerja sama saat mengerjakan sesuatu.⁸⁶ Proses ini tidak hanya membangun kesadaran nilai, tetapi juga mengembangkan perilaku altruistik, yaitu keinginan membantu sesama tanpa pamrih.

Sejalan dengan penelitian oleh Fitri & Amran menyatakan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang berbasis diskusi aktif sangat efektif dalam menanamkan karakter empatik dan prososial. Forum diskusi mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berbagi pengalaman, dan memahami dampak sosial dari perilaku

⁸⁵ Sulistriani, Joko Santoso, dan Srikandi Oktaviani, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar", *Journal Of Elementary School Education (Jouese)* 3, no. 1, 2021, 58.

⁸⁶Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 38.

mereka, yang semuanya merupakan faktor pendorong perilaku altruistik.⁸⁷

b) Guru SKI Memberi pelajaran tentang Kisah Ummat Terdahulu

Guru SKI di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah yang mengajarkan kisah-kisah umat terdahulu seperti kedermawanan Utsman bin Affan, kepedulian sosial Umar bin Khattab, atau kemurahan hati Rasulullah SAW sebenarnya sedang mentransmisikan nilai-nilai moral dan sosial yang mendorong peserta didik untuk meneladani perilaku altruistik, yaitu berbuat baik kepada sesama tanpa mengharapkan imbalan.

Seperti halnya penelitian oleh Zulfikar & Amalia dalam *Jurnal Tarbiyah* menyatakan bahwa pembelajaran SKI yang menekankan nilai keteladanan tokoh Islam mampu membentuk karakter sosial peserta didik, termasuk nilai kedermawanan, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Guru SKI yang kreatif mengaitkan kisah masa lalu dengan konteks kekinian berhasil menanamkan perilaku altruistik secara efektif.⁸⁸

⁸⁷Fitri, H., & Amran, M. "Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Diskusi dalam Pembentukan Karakter Peserta didik". *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1) 2023, 77–89. <https://doi.org/10.21093/jpi.v14i1.5194>

⁸⁸Zulfikar, A., & Amalia, R. "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam". *Jurnal Tarbiyah*, 29, 1, 2022, 75–88. <https://doi.org/10.30829/tar.v29i1.11209>

c) Guru Fikih Mengajak Peserta didik Terlibat dalam Kegiatan Sosial

Tindakan mengajak peserta didik terlibat dalam kegiatan sosial secara tidak langsung guru tersebut mengajarkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan orang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan saling bekerjasama, peduli terhadap orang lain dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku menolong, meringankan beban orang lain, memberikan bantuan kepada mereka yang berada dalam kesulitan termasuk tindakan yang memberikan manfaat.⁸⁹

3) Peran Guru PAI Sebagai Motivator

Berdasarkan data yang sudah penulis sajikan sebelumnya dapat diketahui bahwa peserta didik banyak memberikan informasi terkait peran guru PAI dalam membentuk perilaku altruistik pada peserta didik seperti sebagai motivator yang seringkali memberikan motivasi dan semangat untuk selalu berbuat baik kepada sesama. Hal ini kita ketahui bahwa guru PAI memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun motivasi peserta didik, terutama motivasi dalam kegiatan belajar dan menjadi diri yang berakhlak mulia.

Sehingga untuk melakukan kegiatan tersebut, guru harus memahami peserta didik dengan baik dan memberikan motivasi,

⁸⁹ Sears, David. O, Letitia Anne Peplau, Shelley E. Taylor, (2009), Psikologi Sosial ed. Kedua Belas. terj. Tri Wibowo B.S, Jakarta: Kencana, hal. 457.

semangat dan contoh teladan secara langsung kepada peserta didik. Melalui pemahaman yang baik tentang peserta didik guru mampu mendorong peserta didik menemukan sesuatu yang menarik, bernilai dan secara instrinsik memotivasi, menantang, dan berguna bagi peserta didik. Semakin baik pemahaman guru tentang kebutuhan dan minat yang di miliki peserta didik, semakin mudah baginya untuk memotivasi peserta didik.⁹⁰

Adapun hasil temuan penulis yang menunjukkan bahwa guru PAI di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah berperan sebagai motivator dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

a) Guru Akidah Akhlak Berbagi Cerita Melalui Tokoh Inspiratif

Guru Akidah Akhlak yang menyampaikan kisah-kisah tokoh inspiratif seperti Nabi Muhammad SAW, sahabat-sahabat beliau, dan tokoh-tokoh muslim yang memiliki akhlak mulia secara tidak langsung mentransfer nilai-nilai kebaikan dan kepedulian social yang dapat menginspirasi peserta didik untuk bertindak altruistik, yaitu membantu orang lain secara tulus tanpa mengharap imbalan.⁹¹

b) Guru Al-Qur'an Hadis Menghubungkan Nilai Sosial dengan Ayat dan Hadis

⁹⁰Ali Musthofa, Arif Muadzin, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 7 No. 2 , 1 September 2021.

⁹¹Marzuki, A., & Rahmawati, L. "Peran Kisah Tokoh Teladan dalam Pembelajaran Akhlak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 2022, 140–152. <https://doi.org/10.24042/jpai.v20i2.11932>

Guru Al-Qur'an Hadis yang mampu mengaitkan kandungan ayat dan hadits dengan realitas sosial membangun jembatan antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari. Ketika nilai-nilai seperti tolong-menolong, berbagi, menyantuni, dan kasih sayang dijelaskan berdasarkan dalil agama dan dihubungkan dengan masalah sosial yang dialami peserta didik, maka peserta didik terdorong untuk mempraktikkan perilaku altruistik secara nyata dan bermakna.

Hal ini sesuai dengan pembelajaran Alquran Hadits yang berbasis nilai sosial mampu meningkatkan sikap empati, kedermawanan, dan solidaritas peserta didik. Mengaitkan kandungan ayat dan hadits dengan realitas sosial membuat peserta didik lebih sadar akan pentingnya berbuat baik terhadap sesama sebagai bagian dari ibadah.⁹²

c) Guru SKI Menceritakan Tokoh Besar Islam untuk Membangkitkan Semangat

Guru SKI di sekolah ini sering membagikan kisah-kisah teladan dari tokoh-tokoh agama dan pahlawan kemanusiaan yang memiliki nilai-nilai altruistik tinggi. Kisah-kisah tersebut memberi inspirasi dan dorongan emosional kepada peserta didik untuk melakukan kebaikan dan membantu sesama. Keteladanan guru menjadi instrumen pendidikan karakter yang kuat karena mampu

⁹²Ramadhani, A., & Munir, M. "Integrasi Nilai Sosial dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dan Pengaruhnya terhadap Karakter Prososial Peserta didik". *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1),2023, 91–106. <https://doi.org/10.24042/jpi.v18i1.1483>.

menyentuh aspek afektif peserta didik. Dalam proses ini, nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam praktik dan pengalaman nyata.

- d) Guru Fikih Memberikan Pemahaman tentang Keterkaitan Ajaran Fikih dengan Amal Sosial

4) Peran Guru PAI Sebagai Teladan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai teladan dalam membina akhlak dan karakter peserta didik. Mereka tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang baik, sehingga peserta didik dapat meniru dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik agar bisa menjadi teladan bagi peserta didik.

Disadari atau tidak, peserta didik pasti mencari role model atau orang yang dicontoh dan dijadikan tauladan. Jika teladannya baik, maka kedepannya peserta didik juga akan baik, jika tidak, maka bisa jadi peserta didik juga tidak baik. Peserta didik sangat ahli dalam hal meniru, oleh sebab itu, guru diharapkan bisa memberi tauladan yang baik, atau menjadi role model, agar peserta didik bisa meniru dan mencontoh hal-hal baik, sehingga bisa menjadi sosok insan cendekia yang baik pula.

Menjadi role model guru PAI harus menjadi sosok yang diidamkan oleh muridnya. Menjadi pengajar yang asik dan menyenangkan. Untuk itu guru harus memperhatikan beberapa hal.

Seperti memahami ruang lingkup PAI, menjadi guru yang menyenangkan, serta paham aplikasi menjadi role model.⁹³

Adapun hasil temuan penulis yang menunjukkan bahwa guru PAI di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah berperan sebagai teladan dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

a) Guru Akidah Akhlak Memberi Contoh Kebiasaan Membantu (Membantu Teman Menjelaskan Materi)

Guru Akidah Akhlak yang memberi contoh kebiasaan membantu teman dalam belajar menunjukkan bentuk pengajaran berbasis keteladanan (*modelling*). Dengan menunjukkan secara langsung bagaimana membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran, guru mendorong peserta didik untuk meniru perilaku positif ini.⁹⁴ Melalui memberi contoh nyata kebiasaan membantu, guru Akidah Akhlak bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter prososial dan altruistik peserta didik secara nyata dan berkelanjutan.

⁹³M. Afiquil Adib, "Urgensi Menjadi Teladan: Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam", *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* Vol. 7, No.1 Juli 2024, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau.

⁹⁴Sari, M., & Rachmawati, F. *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Altruistik melalui Keteladanan di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 2023, 45–57. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.56432>

b) Guru Al-Qur'an Hadis Sering Menyapa dan Memberi Salam Setiap Bertemu

Guru Alquran Hadits yang membiasakan menyapa dan memberi salam kepada peserta didik setiap bertemu sedang menanamkan nilai dasar dari perilaku altruistik, yaitu kepedulian, penghargaan terhadap orang lain, dan menciptakan suasana sosial yang hangat dan ramah. Perilaku ini tidak hanya sopan santun, tetapi juga membangun ikatan sosial dan emosional yang positif, yang menjadi dasar dalam menumbuhkan kepedulian terhadap sesama.

Kebiasaan guru Alquran Hadits dalam menyapa dan memberi salam adalah praktik nyata perilaku altruistik yang sederhana namun berdampak besar. Ini menciptakan iklim sosial yang penuh kasih sayang, membentuk karakter peserta didik untuk lebih peduli, menghormati, dan mencintai sesama.

c) Guru SKI Membiasakan Membersihkan Kelas Tanpa Disuruh

Guru SKI yang membiasakan peserta didik untuk membersihkan kelas tanpa disuruh sedang membentuk kesadaran dan kepedulian sosial yang tumbuh dari dalam diri peserta didik, bukan karena tekanan atau instruksi. Kebiasaan ini menumbuhkan inisiatif, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan dan orang lain yang merupakan inti dari perilaku altruistik.⁹⁵

⁹⁵Wahyuni, S., & Nurfaidah, D. *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Budaya Sekolah. Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 2021, 211–222. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.40756>

d) Guru Fikih Membiasakan Menyisihkan Uang Di Celengan Pribadi

Guru Fikih yang membiasakan peserta didik menyisihkan uang di celengan pribadi sedang menanamkan nilai memberi dan peduli secara konsisten, yang merupakan bagian penting dari perilaku altruistik. Kebiasaan ini mengajarkan peserta didik untuk berbagi secara rutin, bahkan dari hal kecil, tanpa mengharapkan balasan ciri utama dari perilaku altruistik.

Dari sudut psikologi perkembangan, Eisenberg & Fabes menyatakan bahwa anak-anak yang dibiasakan memberi secara sukarela sejak dini cenderung tumbuh menjadi pribadi yang peduli, empatik, dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan sosial.⁹⁶

Secara keseluruhan, urgensi menjadi teladan dalam peran guru sebagai teladan dalam Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk membentuk perilaku altruistik peserta didik, moralitas yang tinggi, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana. Peran ini menuntut guru untuk selalu berusaha menjadi contoh yang baik, belajar terus-menerus, serta memberikan bimbingan yang tepat kepada peserta didik agar

⁹⁶ Eisenberg, N., & Fabes, R. A. (1998). *Prosocial Development*. In N. Eisenberg (Ed.), *Handbook of Child Psychology* (5th ed.).

mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat luas.

5) Peran Guru Sebagai Evaluator

Guru PAI yang menginginkan peserta didiknya memiliki perilaku yang positif tentu tidak hanya sebatas memberikan pemahaman dan contoh nyata, namun juga mampu memberikan evaluasi dan memantau sejauh mana perkembangan sikap yang dimiliki oleh peserta didik. Pada kajian ini, guru juga berperan sebagai evaluator yang memiliki tanggung jawab penting dalam menilai, memantau, dan memberikan umpan balik terhadap perkembangan perilaku peserta didik, termasuk dalam hal perilaku altruistik atau kepedulian terhadap sesama. Peran ini tidak hanya sebatas menilai hasil akhir, tetapi juga mencakup evaluasi proses pembentukan nilai-nilai sosial dan karakter yang berkembang dalam diri siswa.

Berikut ini beberapa peran guru rumpun PAI sebagai evaluator di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah:

- a) Guru Akidah Akhlak Menggunakan instrumen penilaian perilaku (rubrik atau jurnal)

Guru Akidah Akhlak membuat jurnal yang berkaitan dengan perilaku peduli sosial atau altruistik akan memudahkan guru dalam melihat perkembangan sikap peserta didik. Guru berperan penting dalam menanamkan dan mengevaluasi nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik, termasuk perilaku altruistik seperti tolong-menolong,

empati, dan kepedulian sosial. Melalui penggunaan instrumen seperti rubrik penilaian perilaku atau jurnal harian, guru dapat menilai sejauh mana siswa menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, memantau konsistensi perilaku positif seperti membantu teman dan perilaku peduli sosial lainnya. Instrumen ini memungkinkan guru untuk mendeteksi perkembangan karakter siswa secara personal, lalu memberikan umpan balik yang mendukung penguatan perilaku peduli terhadap sesama.⁹⁷

- b) Guru Al-Qur'an Hadis Melihat pemahaman peserta didik terkait konsep peduli sosial melalui ayat dan hadits

Guru Al-Qur'an Hadis juga mampu berperan sebagai evaluator dengan melihat pemahaman peserta didik terkait konsep peduli sosial melalui ayat dan hadits. Guru Al-Qur'an Hadis membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai sosial melalui kandungan ayat Alquran, seperti QS. Al-Ma'un (tentang kepedulian terhadap anak yatim dan orang miskin) ataupun Hadist Nabi Muhammad SAW tentang keutamaan menolong sesama dan memberi sedekah. Melalui pemahaman ayat dan hadits tersebut, peserta didik tidak hanya

⁹⁷ Dewi Andriani, Ghullam Hamdu, Karlimah3, "Analisis Rubrik Penilaian Berbasis Education for Sustainable Development dan Konteks Berfikir Sistem di Sekolah Dasar", Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 4 Tahun 2021.

mengetahui kewajiban sosial dalam Islam, tetapi juga termotivasi untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁸

- c) Guru SKI Meminta peserta didik menyebutkan perilaku altruistik atau peduli sosial melalui kisah

Guru SKI melalui perannya sebagai evaluator bisa melakukan tindakan dengan meminta peserta didik menyebutkan perilaku altruistik atau peduli sosial melalui kisah. Guru SKI juga bisa menggunakan kisah-kisah inspiratif dari tokoh Islam, seperti Nabi Muhammad SAW yang peduli terhadap kaum dhuafa, Abu Bakar yang menyumbangkan seluruh hartanya dan kisah peduli lainnya. Melalui kisah-kisah tersebut menjadi sarana internalisasi nilai, di mana peserta didik diminta menyebutkan dan meneladani perilaku peduli sosial dari tokoh tersebut. Peserta didik juga dilatih untuk mengidentifikasi dan merefleksikan perilaku altruistik dalam dirinya sendiri.

- d) Guru Fikih Memantau perilaku altruistik peserta didik melalui kerja kelompok

Guru Fikih bisa melakukan pemantauan terhadap perilaku altruistik peserta didik melalui kerja kelompok. Melalui pembelajaran Fikih, guru dapat menerapkan metode kerja kelompok dalam materi seperti zakat, sedekah, wakaf, dan muamalah. Melalui

⁹⁸Salmah Fa'atin, "Pembelajaran Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Dengan Pendekatan Integratif Multidisipliner", Jurnal Elementery, STAIN Kudus, Vol. 5 / No. 2 / Juli-Desember 2017.

kerja kelompok, guru dapat mengamati berbagai perilaku altruistik peserta didik, misalnya tanggung jawab terhadap tugas bersama ataupun kesadaran secara alami untuk membantu teman yang belum memahami materi. Melalui kerja kelompok, guru melihat praktik nyata dari perilaku sosial siswa, seperti kolaborasi, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Pengamatan ini menjadi bagian dari evaluasi perilaku yang mendukung penumbuhan karakter altruistik.

b. MTsN 6 Hulu Sungai Tengah

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain.⁹⁹

1) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI Sebagai Pendidik

Adapun hasil temuan penulis yang menunjukkan bahwa guru PAI di MTsN 6 Hulu Sungai Tengah berperan sebagai pendidik dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

a) Guru Akidah Akhlak Melakukan Metode Sosiodrama tentang tolong-menolong

Metode sosiodrama memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui simulasi peran sehingga mereka dapat merasakan emosi dan situasi sosial tertentu, seperti menolong

⁹⁹ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h. 29.

sesama. Ini sejalan dengan teori experiential learning (Kolb, 1984), di mana pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman langsung. Sosiodrama juga membentuk empati, yang merupakan akar dari perilaku altruistik.¹⁰⁰

b) Guru Al-Qur'an Hadis Berdiskusi tentang Hadis dan Mencari Contoh Nyata.

Diskusi hadis yang dikaitkan dengan praktik kehidupan sehari-hari membuat peserta didik mengkontekstualisasikan nilai-nilai keagamaan, seperti kasih sayang, membantu, dan kepedulian. Ketika peserta didik dapat mengaitkan hadits dengan pengalaman mereka, nilai altruistik menjadi lebih mudah dipahami dan diamalkan.¹⁰¹

c) Guru SKI Video Interaktif tentang Perilaku Altruistik

Guru SKI di sekolah ini menggunakan video interaktif menghadirkan visualisasi nyata dari sikap-sikap positif dalam kehidupan tokoh Islam maupun masyarakat modern. Ini mendukung teori multimedia *learning* bahwa informasi yang disampaikan melalui teks dan visual lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan memicu empati. Melalui tayangan video, peserta

¹⁰⁰Batson, C. D, *Altruism in Humans*. Oxford University Press. 2011, h. 5.

¹⁰¹Nurhidayah, N, "Pengembangan Sikap Sosial melalui Pemahaman Hadits" *Jurnal Studi Islam*, 19(1), 2023, h. 66–78.

didik dapat merasakan secara emosional situasi yang mengandung nilai altruistik.¹⁰²

d) Guru Fikih bersedekah setiap minggu

Kegiatan sedekah mingguan menanamkan pola perilaku memberi secara konsisten dan sukarela, inti dari altruistik. Menurut Eisenberg & Fabes perilaku membantu yang rutin sejak dini akan membentuk karakter empatik dan bertanggung jawab sosial. Secara spiritual, hal ini juga menginternalisasi ajaran Islam bahwa memberi adalah ibadah dan bentuk solidaritas sosial.¹⁰³

2) Peran Guru Mata Pelajaran PAI Sebagai Fasilitator

Adapun hasil temuan penulis yang menunjukkan bahwa guru PAI di MTsN 6 Hulu Sungai Tengah berperan sebagai fasilitator dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

a) Guru Akidah Akhlak Meminta Peserta didik Untuk Maju Ke depan Menceritakan Pengalaman Pribadi Tentang Menolong Sesama

Metode ini mendorong peserta didik untuk merefleksikan dan membagikan pengalaman nyata dalam membantu orang lain, yang dapat memperkuat empati dan kesadaran sosial mereka. Menurut Bandura pembelajaran melalui pengalaman dan pengamatan terhadap perilaku prososial dapat membentuk perilaku

¹⁰²Sulastrri, & Fauziah, N. "Pemanfaatan Video Pembelajaran untuk Pembentukan Karakter Sosial Peserta didik". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 2022, h. 120–135.

¹⁰³Sari & Nurjanah, E "Pembiasaan Sedekah Harian dan Pembentukan Karakter Peserta didik". *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 2022, h. 89–102.

altruistik. Terlebih dalam Islam, konsep *itsar* (mengutamakan kepentingan orang lain) menekankan pentingnya mendahulukan kebutuhan orang lain sebagai manifestasi dari keimanan yang kuat.

- b) Guru Al-Qur'an Hadis Mengaitkan Hadis dan ayat dengan kehidupan sehari-hari

Mengaitkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan situasi nyata membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peran yang diberikan oleh guru tersebut mencerminkan bagian dari perilaku altruistik.

- c) Guru SKI Merefleksi Tokoh dan menuliskan di buku

Bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru tersebut mampu mendorong peserta didik untuk merefleksikan kehidupan tokoh-tokoh sejarah Islam dan menuliskannya dapat menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang kuat. Merefleksi terhadap keteladanan tokoh dapat membentuk karakter dan perilaku prososial. Dalam Islam, meneladani perilaku para sahabat dan tokoh-tokoh mulia lainnya merupakan cara untuk mengembangkan perilaku altruistik dan memperkuat rasa persaudaraan.

3) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI Sebagai Motivator

Adapun hasil temuan penulis yang menunjukkan bahwa guru PAI di MTsN 6 Hulu Sungai Tengah berperan sebagai motivator dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

a) Guru Akidah Akhlak Memberi Pujian dan Penghargaan Kepada Siswa Yang bersikap peduli

Memberikan pujian dan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan sikap peduli dapat memperkuat perilaku positif dan mendorong peserta didik lain untuk meniru tindakan tersebut. Menurut Anggraeni, pemberian penghargaan atas perilaku baik dapat mempertahankan dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk berperilaku positif. Penghargaan tidak selalu berupa materi; apresiasi verbal juga efektif dalam memotivasi peserta didik.¹⁰⁴

b) Guru Al-Qur'an Hadis Menemukan ayat tentang taawun

Mengajak peserta didik untuk menemukan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ta'awun dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Islam sendiri menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa. Pemahaman terhadap ayat ini dapat mendorong peserta

¹⁰⁴Anggraeni, N. D., Hakim, A., & Nurkhasanah, E. "Strategi Guru Dalam Memberikan Penguatan (Reinforcement) Terhadap Perilaku Positif Peserta didik di Sekolah Dasar", *Millatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 2021, h. 31.

didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai altruistik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁵

c) Guru SKI Melakukan Kunjungan Perpustakaan dan Mencari Kisah Inspiratif di Buku

Mengadakan kunjungan ke perpustakaan dan mendorong peserta didik mencari kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam dapat memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai altruistik. Metode ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran aktif yang meningkatkan minat baca dan pemahaman peserta didik terhadap sejarah kebudayaan Islam.¹⁰⁶

4) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI Sebagai Teladan

Adapun hasil temuan penulis yang menunjukkan bahwa guru PAI di MTsN 6 Hulu Sungai Tengah berperan sebagai teladan dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

a) Guru Akidah Akhlak Mencontohkan Kebiasaan Baik Dari Gurunya

Mencontoh perilaku positif guru berperan penting dalam membentuk perilaku altruistik peserta didik. Menurut teori belajar sosial, peserta didik belajar melalui observasi dan meniru perilaku model (guru). Dengan melihat guru menunjukkan kebiasaan baik

¹⁰⁵Zaini Maskuri, "Penanaman Nilai-Nilai Ta'awun dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap QS. Al-Ma'idah Ayat 2 dan Implementasinya di Masyarakat)", Skripsi. Universitas Darul Ulum Islamic Studies. 2022.

¹⁰⁶Rosmiati, "Pengaruh Kegiatan Kunjungan Perpustakaan terhadap Minat Baca dan Karakter Religius Peserta Didik di MAN 2 Parepare" IAIN Parepare. 2023.

seperti tolong-menolong, peserta didik terdorong untuk menginternalisasi perilaku peduli dan membantu sesama.¹⁰⁷

b) Guru Al-Qur'an Hadis Menjelaskan Hadis Tentang Menolong

Penjelasan hadis yang menekankan pentingnya menolong orang lain dapat memperkuat pemahaman moral peserta didik dan mendorong penerapan perilaku altruistik.

c) Guru SKI Menampilkan Video Interaktif tentang Perilaku Altruistik

Penggunaan media video interaktif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik tentang perilaku altruistik. Media ini efektif karena mengkombinasikan visual dan narasi yang memudahkan peserta didik menangkap konsep dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁸

d) Guru Fikih Mengajak Membersihkan Bersama Tempat Ibadah

Kegiatan bersama membersihkan tempat ibadah di sekolah menanamkan nilai kepedulian dan kerja sama. Hal ini melatih peserta didik untuk berkontribusi tanpa mengharapkan imbalan langsung, yang merupakan inti perilaku altruistik. Selain itu, kegiatan ini menguatkan rasa tanggung jawab sosial dan kebersamaan dalam komunitas.¹⁰⁹

¹⁰⁷Bandura, *Teori Pembelajaran Sosial*. Jakarta: Erlangga. (Terjemahan dan adaptasi dari Social Learning Theory), 1977.

¹⁰⁸Mulyana, "Pengaruh Media Video Interaktif terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik". *Jurnal Pendidikan dan Media*, 5(2), 2020, h. 123-130.

¹⁰⁹Suryani, N. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peduli Peserta didik di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 2019, h. 45-52.

5) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI Sebagai Evaluator

Berikut ini beberapa peran guru rumpun PAI di MTsN 6 Hulu Sungai Tengah dalam membantu peserta didik memiliki perilaku altruistik:

- a) Guru Akidah Akhlak Membuat lembar portofolio untuk peserta didik mengisi perilaku peduli sosial yang pernah dilakukan

Guru Akidah Akhlak bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia, termasuk perilaku peduli sosial. Dengan membuat lembar portofolio, guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk mencatat pengalaman pribadi dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, seperti membantu orang tua di rumah, menolong teman yang kesulitan. Portofolio menjadi alat dokumentasi dan refleksi perkembangan karakter peserta didik. Guru dapat mengevaluasi kontinuitas, keikhlasan, dan kebermaknaan tindakan altruistik siswa berdasarkan catatan tersebut.¹¹⁰

- b) Guru Al-Qur'an Hadis Melihat pemahaman peserta didik terkait konsep peduli sosial melalui ayat dan hadits

Guru Al-Qur'an Hadis mengajarkan teks-teks keagamaan yang memuat nilai-nilai peduli terhadap sesama, seperti QS. Al-Ma'un (tentang pentingnya memperhatikan fakir miskin) Hadis Rasulullah SAW tentang keutamaan memberi dan menolong. Guru

¹¹⁰ Dewi Andriani, Ghullam Hamdu, Karlimah3, "Analisis Rubrik Penilaian Berbasis Education for Sustainable Development dan Konteks Berfikir Sistem di Sekolah Dasar ", Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 4 Tahun 2021.

mengevaluasi pemahaman konsep peduli sosial melalui tugas membuat ringkasan ayat atau hadis yang relevan. Diskusi atau tanya jawab tentang aplikasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu guru mengukur apakah pemahaman siswa telah menyentuh aspek afektif yang memicu tindakan nyata.

- c) Guru SKI Meminta siswa bercerita pengalaman dalam berperilaku altruistik yang pernah dilakukan

Guru SKI membawakan kisah-kisah teladan dari sejarah Islam, lalu mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa. Guru bisa meminta peserta didik untuk menceritakan pengalaman pribadi dalam menolong sesama, misalnya menjadi relawan saat banjir, membantu teman dalam belajar, ikut kegiatan bakti sosial. Melalui cerita pengalaman, guru dapat menilai internalisasi nilai sejarah dan teladan tokoh Islam dalam kehidupan peserta didik. Cerita ini juga menjadi cara untuk mengukur kejujuran, kepedulian, dan kesadaran sosial siswa.

- d) Guru Fikih Mengamati perilaku peduli peserta didik ketika kegiatan membersihkan tempat ibadah

Dalam pembelajaran Fikih, terutama materi tentang thaharah (bersuci) atau muamalah, guru bisa menyelenggarakan kegiatan praktik, seperti membersihkan masjid atau mushalla. Guru mengamati langsung perilaku siswa, seperti kepedulian terhadap kebersihan tempat ibadah, inisiatif dalam bekerja, kerja sama dan

tanggung jawab dalam kelompok. Observasi ini memberikan data autentik tentang perilaku sosial dan spiritual peserta didik, yang merupakan bagian penting dari perilaku altruistik.

c. MTsN 12 Hulu Sungai Tengah

Guru berperan penting untuk segala hal, terlebih menjadi pemegang amanah para orang tua setiap peserta didik agar anak-anak mereka bisa tumbuh dan berkembang dalam segala bidang. Selain itu, status sekolah yang berbasis Madrasah juga mengharuskan peserta didiknya memiliki perilaku yang berkarakter mulia, salah satunya berperilaku altruistik. Terkait hal tersebut, maka peran guru di sekolah sangat dibutuhkan. Terlebih sekolah sebagai tempat untuk belajar, juga sebagai wadah untuk sesama peserta didik saling berinteraksi sosial yang darinya akan memunculkan perilaku altruistik yang tinggi di antara mereka.

Berikut ini penulis paparkan hasil penelitian tentang peran guru PAI dalam pembentukan perilaku altruistik peserta didik yang dianalisis menggunakan berbagai teori dan literatur yang relevan.

1) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI Sebagai Pendidik

Status guru menjadikannya seseorang yang memegang tanggung jawab penting untuk setiap peserta didik. Guru tidak hanya mengajar, namun guru juga membimbing dan mendidik peserta didiknya untuk mengembangkan potensi serta bakat yang mereka miliki.

Seorang guru dapat dikatakan profesional apabila dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan menerapkan sikap komitmen terhadap mutu suatu proses pembelajaran, menambah pengetahuan, memperbarui strategi atau cara pembelajaran sesuai dengan zamannya, dan mempunyai landasan yang tinggi bahwa tugas guru adalah menyiapkan generasi yang baik di masa depan.

Menurut Darmadi peran guru sebagai fasilitator mempunyai tugas untuk memberikan fasilitas kepada peserta didik agar mereka mampu mengembangkan keterampilan, kemampuan, dan menemukan bakatnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa guru sebagai seorang fasilitator yaitu guru mampu menciptakan suasana belajar yang tidak hanya berpusat kepadanya saja melainkan pada peserta didiknya sehingga mereka dapat meningkatkan keaktifan di kelas saat pembelajaran berlangsung.¹¹¹

Adapun hasil temuan penulis yang menunjukkan bahwa guru PAI di MTsN 12 Hulu Sungai Tengah berperan sebagai teladan dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

a) Guru Akidah Akhlak Memberi Teladan dengan Metode Cerita

Guru yang memberikan teladan melalui cerita memanfaatkan pendekatan naratif untuk menanamkan nilai-nilai moral, termasuk perilaku altruistik. Cerita sebagai media

¹¹¹Sindhunata, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015) h. 8.

pembelajaran efektif membangun empati dan motivasi untuk berperilaku baik. Melalui cerita, peserta didik dapat melihat contoh konkret perilaku tolong-menolong dan kepedulian.¹¹²

b) Guru Al-Qur'an Hadis Memberi Pemahaman Makna Hadis dan Contoh Langsung Melalui Pengalaman

Mengajarkan makna hadits dengan mengaitkannya pada pengalaman nyata peserta didik membantu internalisasi nilai-nilai altruistik. Metode ini memperkuat pemahaman agama sekaligus mendorong penerapan perilaku peduli dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.¹¹³

c) Guru SKI Menanamkan Nilai Ikhlas dan Peduli Melalui Kisah Tokoh

Penggunaan kisah tokoh sejarah Islam sebagai bahan ajar mampu menanamkan nilai ikhlas dan kepedulian. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya berbuat baik tanpa mengharapkan balasan.¹¹⁴

d) Guru Fikih Melakukan Diskusi Reflektif

Diskusi reflektif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengevaluasi dan menghayati perilaku altruistik, seperti saling

¹¹²Hidayat, "Penerapan Metode Cerita dalam Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 2022, h. 56-65.

¹¹³Rahmawati, "Penguatan Pemahaman Hadits Melalui Pengalaman Nyata dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis". *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 2021, h.100-110.

¹¹⁴Nurhadi, M. "Menanamkan Nilai Kepedulian dan Ikhlas Melalui Kisah Tokoh Islam di Mata Pelajaran SKI". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 2023, h. 89-98.

membantu dan peduli. Diskusi ini memperdalam pemahaman serta menguatkan komitmen peserta didik terhadap nilai moral yang diajarkan.¹¹⁵

2) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator memang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan di masa sekarang. Sebagai seorang fasilitator, guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mereka dapat aktif bertanya, menjawab, berpendapat dan sebagainya supaya kelas menjadi interaktif ada timbal balik antara guru dengan peserta didik.

Terkait dengan guru sebagai fasilitator terdapat pola hubungan kemitraan antara guru dengan peserta didik, yaitu guru bertindak sebagai pembimbing belajar dalam proses pembelajaran dengan suasana belajar yang merdeka dan demokratis serta menyenangkan.

Adapun hasil temuan penulis yang menunjukkan bahwa guru PAI di MTsN 12 Hulu Sungai Tengah berperan sebagai fasilitator dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

a) Guru Akidah Akhlak Kisah Tokoh Inspiratif tentang Menyantuni Dhuafa

Menggunakan kisah tokoh inspiratif yang peduli terhadap dhuafa dapat menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial pada peserta didik. Narasi tokoh nyata memudahkan peserta didik

¹¹⁵Santoso, R, "Efektivitas Diskusi Reflektif dalam Meningkatkan Perilaku altruistik Peserta didik pada Mata Pelajaran Fikih", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 2022, h. 45-53.

memahami dan mencontoh perilaku altruistik, terutama dalam membantu sesama yang membutuhkan.¹¹⁶

b) Guru Al-Qur'an Hadis Mempraktikkan Hadis dalam Kehidupan Nyata

Pemahaman hadits tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menumbuhkan perilaku altruistik melalui teladan nyata, sehingga peserta didik terdorong untuk menolong orang lain tanpa pamrih.¹¹⁷

c) Guru SKI Melakukan Proyek Sosial Berbasis Keteladanan Tokoh

Proyek sosial yang didasarkan pada keteladanan tokoh sejarah mengajak peserta didik berperan aktif dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Metode ini efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai altruistik dan tanggung jawab sosial.¹¹⁸

d) Guru Fikih Mengajak Peserta didik Untuk Ikut Kegiatan Kerja Bakti Membersihkan Tempat dan alat ibadah

Kegiatan kerja bakti menanamkan rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial pada peserta didik. Keterlibatan langsung dalam menjaga kebersihan tempat ibadah mengajarkan bahwa

¹¹⁶ Fauziah, "Peran Kisah Tokoh Inspiratif dalam Menumbuhkan Sikap Peduli Sosial pada Peserta didik". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1),2023, h. 67-75

¹¹⁷ Rahman, M., & Sari, D. "Implementasi Hadits dalam Kehidupan Sehari-hari untuk Membentuk Karakter Peserta didik". *Jurnal Studi Islam*, 13(2), 2022, h. 88-97.

¹¹⁸ Hasanah, "Proyek Sosial Berbasis Keteladanan Tokoh sebagai Media Pendidikan, Karakter", i, 11(1), 2022, h. 54-62.

membantu tanpa mengharapkan imbalan adalah bentuk nyata perilaku altruistik.¹¹⁹

3) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI Sebagai Motivator

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun motivasi peserta didik, terutama motivasi dalam kegiatan belajar. Memotivasi peserta didik merupakan hal yang sangat penting bagi guru. Untuk melakukan kegiatan tersebut, guru harus memahami peserta didik dengan baik, dan menyediakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Melalui pemahaman yang baik tentang peserta didik guru mampu mendorong peserta didik menemukan sesuatu yang menarik, bernilai dan secara instrinsik memotivasi, menantang, dan berguna bagi peserta didik. Semakin baik pemahaman guru tentang kebutuhan dan minat yang dimiliki peserta didik, semakin mudah baginya untuk memotivasi peserta didik.

Adapun hasil temuan penulis yang menunjukkan bahwa guru PAI di MTsN 12 Hulu Sungai Tengah berperan sebagai motivator dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

a) Guru Akidah Akhlak Mengajak Kerja Kelompok

Kerja kelompok menumbuhkan sikap saling membantu, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama teman. Aktivitas ini secara tidak langsung membentuk perilaku altruistik karena

¹¹⁹Putri, R. A., *Kerja Bakti sebagai Upaya Pembentukan Sikap Peduli dan Tanggung Jawab Sosial Peserta didik*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(3), 2021, h. 39-47.

peserta didik belajar berkontribusi tanpa pamrih demi keberhasilan bersama.¹²⁰

b) Guru Al-Qur'an Hadis Mengajak Mencari Ayat tentang Perilaku Altruistik

Peserta didik diajak untuk aktif mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tolong-menolong (ta'āwun), memberi, dan berbuat baik. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa perilaku altruistik adalah bagian dari ajaran Islam.¹²¹

c) Guru SKI Menggunakan Metode Cerita

Metode cerita (*storytelling*) sangat efektif dalam menyampaikan pesan moral dan keteladanan. Kisah para tokoh sejarah Islam yang bersifat dermawan dan suka menolong mampu menumbuhkan empati dan inspirasi bagi peserta didik untuk bertindak altruistik.¹²²

d) Guru Fikih Membiasakan Bersedekah Setiap Hari

Mendorong peserta didik untuk bersedekah setiap hari melalui celengan pribadi mengajarkan keikhlasan, kepedulian

¹²⁰Wahyuni, S. *Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 2022, h. 34–42.

¹²¹Hidayatullah, *Penguatan Nilai-Nilai Sosial melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Sekolah Menengah*. Jurnal Studi Islam Indonesia, 5(2), 2023, h. 88–97.

¹²²Fauziyah, N. (2023). *Peran Storytelling dalam Menanamkan Nilai Karakter Peserta didik di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 60–70.

terhadap sesama, dan membantu tanpa mengharap imbalan. Ini adalah praktik konkret dari perilaku altruistik.¹²³

Selain hal di atas, di di MTsN 12 Hulu Sungai Tengah juga menjalankan program sedekah Jum'at yang merupakan program mingguan. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam pembentukan perilaku altruistik peserta didik. Melalui pendekatan partisipatif, kontekstual, dan reflektif, program ini menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial dan memperkuat karakter peserta didik. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat dijalankan secara nyata dan terstruktur melalui peran aktif guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

4) Peran Guru Mata Pelajaran PAI sebagai Teladan

a) Guru Akidah Akhlak Menceritakan pengalaman dalam bersikap sosial

Guru membagikan kisah nyata misalkan ketika membantu teman yang butuh atau ikut kegiatan kemanusiaan yang relevan dengan materi Akidah Akhlak. Dengan cerita ini, siswa diajak untuk menganalisis, mengaitkan, dan merencanakan tindakan serupa dalam kehidupan mereka sendiri.¹²⁴

¹²³Ramadhani, T. *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Program Sedekah Harian di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10(2), 2022, h. 45–54.

¹²⁴Fikri Ahmad, Ehwanudin, “Integrasi Moral Agama Dalam Pendidikan Budi Pekerti Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak “, *Jurnal Keislaman, Volume 08, Nomor 01, Maret 2025*.

- b) Guru Al-Qur'an Hadis Mengaitkan isi kandungan ayat dan hadits melalui pengalaman nyata

Guru memilih ayat atau hadis, seperti QS. Al-Ma'un atau hadis sedekah, lalu meminta siswa menceritakan atau menuliskan contoh aplikasi nyata di kehidupan mereka misalnya saat berbagi makanan, membantu tetangga, atau sedekah spontan. Pendekatan ini memperkuat pemahaman afektif dan praktis terhadap teks agama.

- c) Guru SKI Mengaitkan isi kandungan ayat dan hadits melalui pengalaman nyata

Guru SKI membawakan kisah sejarah Islam seperti keteladanan Umar bin Khattab atau Nabi Muhammad SAW dalam menunjukkan kepedulian kemudian meminta siswa membandingkan dengan pengalaman mereka pribadi, misalnya ikut bakti sosial atau membantu orang tua. Langkah ini membantu siswa menghubungkan nilai historis dan teks agama dengan perilaku nyata mereka.¹²⁵

- d) Guru Fikih Mengajak peserta didik membersihkan tempat dan perlengkapan ibadah di mushalla sekolah

- e) Dalam materi praktek Fikih, guru mengorganisir kegiatan kebersihan musholla. Selama kegiatan, guru mengamati partisipasi, sikap peduli, inisiatif, dan kerjasama siswa. Aktivitas ini sekaligus

¹²⁵ Masrur Hasan , Pembelajaran PAI Dalam Penguatan Karakter Religius Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Di Smp Pgr 1 Cilacap, Tesis, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri 2023.

menjadi evaluasi autentik terhadap perilaku altruistik nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kesediaan berkontribusi.¹²⁶

5) Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI sebagai Evaluator

a) Guru Akidah Akhlak Membuat tugas menulis pengalaman bersikap peduli sosial

Guru memberi tugas kepada siswa untuk menulis laporan portofolio tentang pengalaman nyata mereka dalam bersikap peduli sosial misalnya membantu teman, menyumbang kepada yang membutuhkan, atau membersihkan lingkungan. Pendekatan ini mendorong refleksi dan kesadaran siswa terhadap nilai altruistik.¹²⁷

b) Guru Al-Qur'an Hadis Melihat pemahaman peserta didik terkait konsep peduli sosial melalui ayat dan hadits

Guru menugaskan siswa untuk mengidentifikasi dan menjelaskan ayat atau hadits yang berkaitan dengan kepedulian sosial misalnya QS. Al-Ma'un yang menegaskan pentingnya memperhatikan fakir miskin, atau hadits tentang keutamaan sedekah. Evaluasi dilakukan melalui diskusi, tanya jawab, dan analisis aplikasi nilai tersebut.

c) Guru SKI Meminta peserta didik menyebutkan perilaku altruistik atau peduli sosial melalui kisah

¹²⁶ Masrur Hasan , “Pembelajaran PAI Dalam Penguatan Karakter Religius Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Di Smp Pgri 1 Cilacap”, 2023.

¹²⁷ Fikri Ahmad, Ehwandudin, “Integrasi Moral Agama Dalam Pendidikan Budi Pekerti Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak “, *Jurnal Keislaman*, Volume 08, Nomor 01, Maret 2025

Guru meminta siswa menyebutkan dan mengaitkan nilai-nilai peduli sosial dari kisah tokoh Islam seperti Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar, dan Umar bin Khattab. Evaluasi dilakukan dengan menilai kedalaman pemahaman siswa dan kemampuan mereka menghubungkan nilai historis tersebut dengan tindakan nyata mereka.

d) Guru Fikih Melihat partisipasi peserta didik ketika kegiatan sedekah Jum'at

Pada pembelajaran Fikih, guru menyelenggarakan kegiatan sedekah Jumat atau amal bersama setelah pembelajaran. Guru berperan sebagai evaluator yang mengamati langsung partisipasi siswa seperti sejauh mana inisiatif, keikhlasan, dan kepedulian siswa dalam menyumbang.¹²⁸

Melalui hasil data di lapangan dan analisis yang telah penulis lakukan, maka untuk lebih memudahkan pembaca melihat hasil penelitian terkait peran guru rumpun PAI dalam pembentukan sikap altruistic peserta didik pada 3 Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dapat dilihat pada matriks berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Penelitian Peran Guru Rumpun PAI dalam Pembentukan Sikap Peserta Didik Pada MTsN 1 Hulu Sungai Tengah, MTsN 6 Hulu Sungai Tengah, MTsN 12 Hulu Sungai Tengah

¹²⁸Siti Barokah, "Penanaman Karakter Kedermawanan Melalui Kegiatan Infak dan Sedekah di Madrasah Aliyah Plus Nurrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen", Skripsi, IAIN Purwokerto. Purwokerto, 2016.

Madrasah	Peran Guru	Guru Mata Pelajaran	Bentuk Tindakan
MTsN 1 Hulu Sungai Tengah	Pendidik	Akidah Akhlak	Menggunakan Metode Cerita
		Al-Qur'an Hadis	Memberikan Pemahaman Makna Sosial Melalui Ayat
		SKI	Memberikan Kisah Teladan Berjiwa Sosial Melalui Tokoh Islam
		Fikih	Melakukan Integrasi Nilai Amal Melalui Praktik Ibadah
	Fasilitator	Akidah Akhlak	Membuat forum diskusi
		Al-Qur'an Hadis	Membuat forum diskusi
		SKI	Memberi pelajaran tentang Kisah Ummat Terdahulu
		Fikih	Mengajak Peserta didik Terlibat dalam Kegiatan Sosial
	Motivator	Akidah Akhlak	Berbagi Cerita Melalui Tokoh Inspiratif
		Al-Qur'an Hadis	Menghubungkan Nilai Sosial dengan Ayat dan Hadis
		SKI	Menceritakan Tokoh Besar Islam untuk Membangkitkan Semangat
		Fikih	Memberikan Pemahaman tentang Keterkaitan Ajaran Fikih dengan Amal Sosial
	Teladan	Akidah Akhlak	Memberi Contoh Kebiasaan Membantu (Membantu Teman Menjelaskan Materi)
		Al-Qur'an Hadis	Sering Menyapa dan Memberi Salam Setiap Bertemu
		SKI	Membiasakan Membersihkan Kelas Tanpa Disuruh
		Fikih	Membiasakan Menyisihkan Uang Di Celengan Pribadi
	Evaluator	Akidah Akhlak	Menggunakan instrumen penilaian sikap (rubrik atau jurnal)
		Al-Qur'an Hadis	Melihat pemahaman peserta didik terkait konsep peduli sosial melalui ayat dan hadits
		SKI	Meminta peserta didik menyebutkan perilaku altruistik atau peduli sosial melalui kisah
		Fikih	Memantau perilaku altruistik peserta didik melalui kerja kelompok
	Pendidik	Akidah Akhlak	Melakukan Metode Sosiodrama tentang tolong-menolong

MTsN 6 Hulu Sungai Tengah		Al-Qur'an Hadis	Berdiskusi tentang Hadis dan Mencari Contoh Nyata
		SKI	Video Interaktif tentang Sikap Altruisti
		Fikih	Bersedekah setiap minggu
	Fasilitator	Akidah Akhlak	Meminta Peserta didik Untuk Maju Ke depan Menceritakan Pengalaman Pribadi Tentang Menolong Sesama
		Al-Qur'an Hadis	Mengaitkan Hadis dan ayat dengan kehidupan sehari-hari
		SKI	Merefleksi tokoh dan menuliskan di buku
		Fikih	Membuat tugas berkelompok
	Motivator	Akidah Akhlak	Memberi Pujian dan Penghargaan Kepada Siswa Yang bersikap peduli
		Al-Qur'an Hadis	Menemukan ayat tentang taawun
		SKI	Melakukan Kunjungan Perpustakaan dan Mencari Kisah Inspiratif di Buku
		Fikih	Memberikan Pemahaman tentang Keterkaitan Ajaran Fikih dengan Amal Sosial
	Teladan	Akidah Akhlak	Mencontohkan Kebiasaan Baik Dari Gurunya
		Al-Qur'an Hadis	Menjelaskan Hadis Tentang Menolong
		SKI	Menampilkan Video Interaktif tentang Perilaku altruistik
		Fikih	Membersihkan Bersama Tempat Ibadah
	Evaluator	Akidah Akhlak	Membuat lembar portofolio untuk peserta didik mengisi sikap peduli sosial yang pernah dilakukan
Al-Qur'an Hadis		Melihat pemahaman peserta didik terkait konsep peduli sosial melalui ayat dan hadits	
SKI		Meminta siswa bercerita pengalaman dalam berperilaku altruistik yang pernah dilakukan	
Fikih		Mengamati sikap peduli peserta didik ketika kegiatan membersihkan tempat ibadah	
MTsN 12 Hulu Sungai Tengah	Pendidik	Akidah Akhlak	Memberi Teladan dengan Metode Cerita
		Al-Qur'an Hadis	Memberi Pemahaman Makna Hadis dan Contoh Langsung Melalui Pengalaman
		SKI	Menanamkan Nilai Ikhlas dan Peduli Melalui Kisah Tokoh
		Fikih	Melakukan Diskusi Reflektif

	Fasilitator	Akidah Akhlak	Kisah Tokoh Inspiratif tentang Menyantuni Dhuafa
		Al-Qur'an Hadis	Mempraktikkan Hadis dalam Kehidupan Nyata
		SKI	Proyek Sosial Berbasis Keteladanan Tokoh
		Fikih	Mengajak Peserta didik Untuk Ikut Kegiatan Kerja Bakti Membersihkan Tempat dan alat ibadah
	Motivator	Akidah Akhlak	Mengajak Kerja Kelompok
		Al-Qur'an Hadis	Mengajak Mencari Ayat tentang Perilaku Altruistik
		SKI	Menggunakan Metode Cerita
		Fikih	Membiasakan Bersedekah Setiap Hari
	Teladan	Akidah Akhlak	Menceritakan pengalaman dalam bersikap sosial
		Al-Qur'an Hadis	Mengaitkan isi kandungan ayat dan hadits melalui pengalaman nyata
		SKI	Mengaitkan isi kandungan ayat dan hadits melalui pengalaman nyata
		Fikih	Mengajak peserta didik membersihkan tempat dan perlengkapan ibadah di mushalla sekolah
	Evaluator	Akidah Akhlak	Membuat tugas menulis pengalaman bersikap peduli sosial
		Al-Qur'an Hadis	Melihat pemahaman peserta didik terkait konsep peduli sosial melalui ayat dan hadits
		SKI	Meminta peserta didik menyebutkan perilaku altruistik atau peduli sosial melalui kisah
		Fikih	Melihat partisipasi peserta didik ketika kegiatan sedekah Jum'at

Selain berbagai peran guru PAI yang telah dilakukan untuk membantu peserta didik memiliki perilaku altruistik. Penulis juga mengkaji dan mengaitkan 3 domain penting dalam pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang ketiganya memiliki integrasi yang kuat dan berperan dalam pembentukan perilaku altruistik peserta didik.

Adapun terkait peran dan keterkaitan 3 domain tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.6 Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI dalam Membangun Perilaku Altruistik Peserta Didik Berdasarkan Domain Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

NO.	ASPEK	PERAN GURU
1.	Kognitif	1. Memberikan pemahaman konseptual tentang nilai-nilai altruistik melalui materi pelajaran. <ol style="list-style-type: none"> a. Akidah Akhlak <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Ta'awun</i> (Tolong menolong) 2) Akhlak terhadap orang tua, guru, teman, tetangga 3) Kisah teladan Nabi Musa, Rasul Ulul Azmi, Abu Bakar As-Shiddiq yang semua menunjukkan kepedulian dan pengorbanan untuk orang lain.¹²⁹ b. Al-Qur'an Hadis <ol style="list-style-type: none"> 1) Ayat & Tafsir Sosial seperti QS. Al-Ma'un (tolong-menolong), QS. Al-Baqarah ayat 267 (infak dan sedekah) 2) Hadits Tentang Solidaritas: "<i>Barang siapa tidak menyayangi, tidak akan disayangi</i>" (HR. Bukhari-Muslim), dan anjuran membantu orang lemah/disakiti.¹³⁰ c. Fikih <ol style="list-style-type: none"> 1) Zakat dan Sedekah sebagai kunci berbagi harta untuk mendukung kesejahteraan sesama 2) Puasa yang memberi latihan empati terhadap yang lapar dan menahan diri 3) Haji dan Umrah yang menggambarkan solidaritas umat, pertemuan lintas budaya¹³¹ d. SKI <ol style="list-style-type: none"> 1) Keteladanan Nabi dan Sahabat (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali) misalnya kisah mereka membantu kaum lemah, membebaskan budak, dan memimpin adil

¹²⁹ Yusuf Hasyim, Akidah Akhlak Kelas 8, Jakarta: Direktorat Kskk Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019.

¹³⁰ Usup Sidik, Al-Qur'an Hadis MTs Kelas 8, Jakarta: Direktorat Kskk Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019.

¹³¹ Zainul Ma'arif, Fikih MTs Kelas 8, Jakarta: Direktorat Kskk Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019.

		<p>2) Peradaban Islam: berdirinya rumah sakit, lembaga sosial, wakaf untuk masyarakat¹³²</p> <p>2. Menyajikan studi kasus, kisah inspiratif, dan diskusi reflektif agar siswa memahami logika dan urgensi berperilaku altruistik.</p>
2.	Afektif	<p>1. Menjadi teladan moral (<i>role model</i>), menunjukkan sikap peduli dalam interaksi sehari-hari.</p> <p>2. Mendorong kegiatan refleksi diri, curah pendapat, diskusi nilai, dan sharing pengalaman.</p> <p>3. Memberikan apresiasi terhadap perilaku baik yang ditunjukkan siswa, sehingga menumbuhkan penghargaan emosional terhadap nilai-nilai positif.</p>
3.	Psikomotorik	<p>1. Menyediakan kegiatan praktik sosial langsung seperti:</p> <p>2. Aksi sosial di sekolah.</p> <p>3. Kegiatan kolaboratif dalam kelompok (latihan kerja sama dan toleransi)</p> <p>4. Memberikan penguatan karakter melalui kebiasaan seperti piket bersama, berbagi tugas dan lain-lain.</p>

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan tiga domain utama dalam pembelajaran yang mengukur hasil belajar peserta didik dalam berbagai aspek. Misalnya aspek kognitif berkaitan dengan aspek berpikir dan intelektual, afektif berhubungan dengan sikap dan emosi, sedangkan psikomotorik fokus pada keterampilan fisik dan motorik.¹³³ Ketiga aspek tersebut juga turut serta menyumbang dalam pembentukan perilaku altruistik peserta didik.

Hal tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik akan dibentuk memahami (kognitif) melalui berbagai materi, teori yang membuat mereka bisa berpikir secara rasional, kemudian mampu dan merasakan (afektif) terkait nilai-

¹³² Muh. Subhan, *Ski Mts Kelas 8*, Jakarta: Direktorat Kskk Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019.

¹³³ Achmad Rasyid Ridha, Muhammad Alfian Bahij, Azhar Nurachman, Rizka Setiawan, *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Berbasis Nilai Afektif dan Psikomotorik : Tantangan dan Peluang*, *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Volume. 3, Nomor.1 Tahun 2025.

nilai altruistik dengan berbagai contoh sikap di serta dilanjutkan dengan mempraktikkan (psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari khususnya melalui peran guru PAI yang telah diberikan.

Sehingga melalui hal tersebut dapat kita pahami bahwa perilaku altruistik tidak terbentuk begitu saja, namun ada peran dan keterkaitan anatar 3 aspek domain yang kuat antara kognitif, afektif dan psikomotorik yang penulis gambarkan di bawah ini.¹³⁴

1. Aspek kognitif membantu peserta didik untuk memahami melalui teori dan pengetahuan.
2. Aspek afektif membantu siswa untuk merasa dan menyadari akan nilai-nilai sosial.
3. Aspek psikomotorik mengharapkan peserta didik dapat bertindak dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perilaku Altruistik Peserta Didik di MTsN 1, MTsN 6, dan MTsN 12 Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Sebagai calon intelektual muda yang sedang mengalami proses belajar, peserta didik dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam bertingkah laku sesuai dengan norma masyarakat, berintelektual tinggi, dan dapat memberikan contoh yang baik pada masyarakat. Selain itu, peserta didik dianggap mampu merasakan, memahami, dan peduli terhadap sesama

¹³⁴Andi Maggalatung Huseng, Shoif Auliyuddin, Nursalam, "Taxonomi Pendidikan Dimensi Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan", *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Volume 2, Nomor 9, April 2025.

maupun bagi orang lain. Salah satu perilaku peserta didik yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang optimal adalah perilaku altruistik. Perilaku ini berkembang berdasarkan nilai solidaritas dengan nilai yang mendasari perbuatan seseorang tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik berupa keuntungan maupun ketidakberuntungan.¹³⁵

Individu dengan kesadaran sosial yang tinggi dan rasa kemanusiaan yang besar akan lebih mementingkan kepentingan orang lain, dan karenanya mereka akan menolong tanpa memikirkan kepentingan sendiri dan pertolongan yang diberikan pun cenderung ikhlas dan tanpa pamrih. Hal ini dilakukan dengan tulus dan ikhlas karena dapat memberikan kepuasan dan kesenangan psikologis tersendiri bagi si penolong.

Melalui konsep di atas, penulis mendapatkan hasil penelitian yang selaras antara fakta yang terjadi di lapangan dengan teori yang ada. Berikut ini penulis paparkan mengenai hasil penelitian di 3 lokasi yaitu MTsN 1 Hulu Sungai Tengah, MTsN 6 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 12 Hulu Sungai Tengah terkait perilaku altruistik pada peserta didik.

a. MTsN 1 Hulu Sungai Tengah

Perilaku altruistik peserta didik tidak terbentuk begitu saja, namun mengalami proses baik dari sebuah upaya ataupun pengalaman. Salah satu upaya tersebut bisa berbentuk peran yang diberikan oleh para guru di sekolah sehingga membentuk perilaku altruistik. Seperti

¹³⁵Ali dan Asrori, 2012

banyaknya pengertian mengenai altruistik, di dalamnya terkandung beragam sikap yang menunjukkan empati dan simpati, kepedulian sosial, menolong sesama, saling memahami dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian terkait perilaku altruistik peserta didik di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah ditemukan bahwa banyak di antara peserta didik yang memiliki kepedulian, perhatian, empati dan kebiasaan menolong kepada sesama. Hal tersebut sesuai dengan hasil temuan yang telah penulis kumpulkan terkait perilaku altruistik di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah, yaitu:

1) Kepedulian Untuk Membantu Sesama

Rasa peduli menunjukkan adanya sikap empati yang ada dalam diri seseorang. Seperti halnya yang dimiliki oleh peserta didik MTsN 1 Hulu Sungai Tengah tersebut telah menunjukkan adanya perilaku altruistik yang tercermin dari kepedulian dan empati. Hal ini didasarkan juga dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ni`mah menemukan hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dan perilaku altruistik. Penelitian ini didukung oleh Batson yang menyatakan bahwa empati dapat mendorong seseorang untuk bertindak altruistik. Mengamati seseorang yang membutuhkan dapat membangkitkan belas kasih dan empati bagi orang lain dan memotivasi mereka untuk membantu sesama.

Selain itu, melalui perilaku altruistik yang ditunjukkan oleh peserta didik di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah tersebut juga

menunjukkan adanya proses altruistik. Sebagaimana teori tentang empat tahap yang dilakukan individu sebelum sampai pada pengambilan keputusan dan memberikan pertolongan kepada individu lain yang merupakan bagian dari altruistik, yaitu:¹³⁶

- a. Tahap perhatian, seseorang yang menolong pasti mengetahui bahwa ada seseorang yang membutuhkan pertolongan.
 - b. Interpretasi situasi, seseorang menginterpretasikan suatu kondisi bahwa terdapat seseorang yang membutuhkan pertolongan, maka terdapat kecenderungan akan munculnya perilaku menolong.
 - c. Munculnya asumsi, setelah pemerhati bahwa orang tersebut memang betul butuh pertolongan maka muncul asumsi. Muncul atau tidaknya asumsi bahwa hal itu merupakan tanggung jawab pemerhati.
 - d. Pengambilan keputusan, walaupun telah sampai pada tahap ketiga yaitu seseorang merasa bertanggung jawab melakukan tindakan menolong kepada korban.
- 2) Bekerjasama dalam kelompok

Bekerjasama yang dilakukan oleh peserta didik di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah mencerminkan adanya aspek dari perilaku altruistik. Hal ini didasarkan bahwa dalam bekerjasama di dalamnya terdapat sikap saling membantu, kepedulian dan tanggung jawab. Sebagaimana yang disampaikan oleh Musen dkk bahwa "*Salah satu aspek dalam*

¹³⁶Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Cet. 1, 2006), 74.

*sikap altruistic adalah adanya Cooperative (kerja sama) yaitu bekerja sama saat mengerjakan sesuatu”.*¹³⁷

3) Kesadaran untuk membersihkan kelas tanpa diminta

Salah satu bentuk perilaku altruistik peserta didik MTsN 1 Hulu Sungai Tengah yang tampak dalam perilaku peserta didik adalah kesadaran untuk membersihkan kelas tanpa harus diminta oleh guru atau pihak lain. Tindakan ini mencerminkan kepedulian, perhatian terhadap lingkungan belajar, dan tanggung jawab sosial, yang menjadi karakter penting dalam perkembangan moral dan sosial anak.

Kebiasaan tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Eisenberg & Mussen menjelaskan bahwa seperti membantu, memberi, dan peduli tumbuh dari perkembangan empati dan internalisasi nilai moral. Membersihkan kelas tanpa disuruh merupakan bentuk inisiatif prososial yang menunjukkan bahwa individu telah memiliki kesadaran moral dan empati terhadap kondisi sosial di sekitarnya.¹³⁸

Selain teori di atas, temuan penulis dalam penelitian ini juga dikuatkan oleh penelitian Wahyuni & Nurfaidah (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* menyebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan kelas tanpa disuruh menunjukkan perilaku altruistik dan nilai tanggung jawab sosial. Penelitian ini menekankan bahwa tindakan semacam ini tidak hanya mencerminkan

¹³⁷Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 38.

¹³⁸Eisenberg, N., & Mussen, P. (*The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press. 1989

ketaatan terhadap aturan, tetapi lebih dalam lagi sebagai bentuk kesadaran diri, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

4) Memberi sedekah secara rutin

Kebiasaan peserta didik di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah mengikuti program Sedekah Jumat di sekolah, di mana mereka secara rutin menyisihkan sebagian uang saku untuk disedekahkan, merupakan bentuk nyata dari perilaku altruistik. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap sesama, tetapi juga kemauan memberi tanpa pamrih yang menjadi inti dari perilaku altruistik.

Sejalan dengan penelitian oleh Yusof, M. N., Hassan, N. C., & Wahab, A. H. A menyebutkan bahwa kegiatan sedekah secara rutin di sekolah mampu menumbuhkan sikap empati, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik. Program seperti Sedekah Jumat dinilai efektif dalam menanamkan karakter altruistik dan kepedulian sosial sejak dini.¹³⁹

Melalui kebiasaan peserta didik MTsN 1 Hulu Sungai Tengah untuk bersedekah setiap minggunya sangat menguatkan bahwa hal tersebut sebagai cerminan perilaku altruistik, di antaranya empati terhadap orang yang membutuhkan, kepedulian dan tanggung jawab social dan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Program seperti

¹³⁹Yusof, M. N., Hassan, N. C., & Wahab, A. H. A. *The Role of Charity in Developing Altruism Among Students in Islamic Education. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(4), 2021, 890–899.

ini tidak hanya menjadi media ibadah, tetapi juga sarana pembentukan karakter altruistik yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

b. MTsN 6 Hulu Sungai Tengah

Berdasarkan hasil penelitian terkait perilaku altruistik peserta didik di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah ditemukan bahwa banyak di antara peserta didik yang memiliki kepedulian, perhatian, empati dan kebiasaan menolong kepada sesama. Hal tersebut sesuai dengan hasil temuan yang telah penulis kumpulkan terkait perilaku altruistik di MTsN 6 Hulu Sungai Tengah, yaitu:

1) Kebiasaan sedekah

Kebiasaan peserta didik di MTsN 6 Hulu Sungai Tengah untuk bersedekah merupakan bentuk nyata dari perilaku altruistik, yaitu tindakan memberi kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa peserta didik telah menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang tinggi, terutama dalam hal kepedulian dan empati terhadap sesama.

Hal tersebut sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Yusof, M. N. menegaskan bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan sedekah di sekolah mampu meningkatkan rasa empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik. Kegiatan seperti menabung dalam

celengan untuk disedekahkan telah terbukti memperkuat nilai-nilai altruistik dalam kehidupan sehari-hari anak.¹⁴⁰

Kebiasaan peserta didik MTsN 6 Hulu Sungai Tengah untuk bersedekah melalui celengan setiap hari merupakan bentuk perilaku altruistik yang kuat. Tindakan ini mencerminkan adanya sikap memberi tanpa pamrih, empati terhadap kondisi orang lain dan tanggung jawab sosial dan moral.

2) Bekerjasama dalam kelompok

Kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok, seperti saling berbagi tugas dan tanggung jawab, merupakan bagian dari perilaku altruistik. Sikap ini tercermin dalam perilaku saling membantu tanpa pamrih, serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan bersama dan tidak hanya untuk kepentingan pribadi.

Sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik MTsN 1 Hulu Sungai Tengah tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Nancy Eisenberg yang menyebutkan bahwa hal tersebut termasuk perilaku altruistik, termasuk kerja sama dan berbagi tugas merupakan bagian dari perkembangan sosial dan moral anak. Menurutnya, *“Anak-anak dan remaja yang menunjukkan kerja sama dalam kelompok menunjukkan tanda-tanda tanggung jawab sosial dan kemampuan*

¹⁴⁰Yusof, M. N., Hassan, N. C., & Wahab, A. H. A. The Role of Charity in Developing Altruism Among Students in Islamic Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(4), 2021, h.890–899

*mengambil perspektif orang lain, yang menjadi dasar dari perilaku altruistik”.*¹⁴¹

3) Kesadaran untuk membantu korban bencana alam

Peran empati dalam perilaku altruistik juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mareta, dimana empati menjelaskan kontribusi efektif sebesar 39,22% dari kontribusi pengaruh variabel terhadap perilaku altruistik seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana, dimana empati berkontribusi signifikan terhadap perilaku altruistik. Orang yang empatik dapat merasakan penderitaan orang lain seolah-olah itu adalah penderitaan mereka sendiri.

4) Membersihkan tempat ibadah di lingkungan sekolah

Kegiatan peserta didik di MTsN 6 Hulu Sungai Tengah yang secara aktif dan sukarela membersihkan lingkungan sekolah, termasuk tempat ibadah, mencerminkan adanya perilaku altruistik. Sikap ini ditunjukkan melalui kepedulian, perhatian terhadap lingkungan, serta keinginan untuk menjaga kenyamanan bersama, tanpa mengharapkan imbalan pribadi.

Hal tersebut juga menjadi motivasi utama dalam perilaku altruistik adalah empati, yaitu perhatian dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Ketika peserta didik membersihkan

¹⁴¹Eisenberg, N., & Spinrad, T. L. *Prosocial Development*. In *Handbook of Child Psychology* (6th ed., Vol. 3, pp. 646–718), 2006, Wiley.

lingkungan sekolah, mereka tidak hanya menjaga kebersihan secara fisik, tetapi juga menunjukkan perhatian terhadap kenyamanan dan kesehatan seluruh warga sekolah. Tindakan ini menunjukkan bahwa mereka tergerak oleh dorongan empatik untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan layak bagi semua.

c. MTsN 12 Hulu Sungai Tengah

Berdasarkan hasil penelitian terkait perilaku altruistik peserta didik di MTsN 12 Hulu Sungai Tengah ditemukan bahwa banyak di antara peserta didik yang memiliki kepedulian, perhatian, empati dan kebiasaan menolong kepada sesama. Hal tersebut sesuai dengan hasil temuan yang telah penulis kumpulkan terkait perilaku altruistik di MTsN 12 Hulu Sungai Tengah, yaitu:

a) Perilaku empati kepada orang lain

Perilaku peserta didik yang memberi uang kepada teman yang membutuhkan atau memberi makan hewan peliharaan secara rutin mencerminkan sikap empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami kondisi makhluk lain, baik manusia maupun hewan. Empati ini merupakan inti dari perilaku altruistik, yakni melakukan tindakan kebaikan tanpa mengharapkan imbalan, semata-mata karena keinginan untuk membantu atau meringankan beban makhluk lain.¹⁴²

¹⁴² Hoffman, M. L, *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press, 2000.

Tindakan peserta didik yang memberi kepada penjaga jalan tol atau memberi makan hewan peliharaan menunjukkan adanya empati, kepedulian terhadap makhluk hidup lain, tindakan tanpa pamrih (altruisme sejati) dan internalisasi nilai moral dan kasih sayang.

- b) Bekerjasama dalam kelompok (membantu teman yang kurang paham dalam pelajaran)

Ketika peserta didik secara sukarela membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran saat kerja kelompok, hal ini mencerminkan perilaku altruistik, karena ia memberikan bantuan tanpa mengharapkan balasan langsung, melainkan termotivasi oleh kepedulian dan empati terhadap keberhasilan teman.

Sama halnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari, I. P., & Hidayat, R menunjukkan bahwa kerja sama dalam kelompok belajar secara aktif meningkatkan sikap empati, solidaritas, dan perilaku altruistik antar peserta didik. Mereka menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan ruang alami untuk melatih nilai tolong-menolong dan tanggung jawab bersama.¹⁴³ Selain itu, tindakan ini juga memperkuat budaya gotong royong dan mempererat hubungan sosial dalam komunitas belajar, sehingga berkontribusi pada iklim sekolah yang positif dan berkarakter.

¹⁴³Sari, I. P., & Hidayat, “Kolaborasi dalam Pembelajaran Kooperatif untuk Mengembangkan Perilaku Prososial Peserta didik”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 2022, 145–156.

c) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial

Menurut teori altruistik yang dikemukakan oleh Daniel Batson, perilaku altruistik muncul dari motivasi empatik, yaitu ketika seseorang merasakan empati terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan, lalu terdorong untuk membantu demi kebaikan orang tersebut. Dalam konteks ini, peserta didik menunjukkan empati terhadap kondisi lingkungan sekolah, orang tua, maupun masyarakat, sehingga mereka terdorong untuk terlibat dalam kegiatan yang bersifat sosial dan kerja sama. Kegiatan ini memiliki nilai edukatif yang tinggi dalam membentuk karakter positif peserta didik serta mendukung terciptanya budaya sekolah yang harmonis dan peduli terhadap sesama.

d) Memberi sedekah secara rutin

Kebiasaan sedekah secara rutin yang dilakukan oleh peserta didik MTsN 12 Hulu Sungai Tengah mencerminkan perilaku altruistik. Hal ini penulis dasarkan pada indikator dari perilaku altruistik di dalamnya seperti *sharing* (berbagi) yaitu keikutsertaan individu merasakan kondisi orang lain, *helping* (menolong) yaitu perilaku yang bertujuan untuk mengurangi beban orang lain terkait kondisi fisik maupun kondisi psikis *donating* (memberi) yaitu dengan sukarela memberikan barang kepada orang lain yang membutuhkan.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 38.

Selain itu, kebiasaan sedekah atau memberi orang lain juga merupakan bagian dari perilaku altruistik yang di dalamnya memuat tiga komponen dalam *altruisme*, yaitu: mencintai orang lain, membantu mereka memenuhi kebutuhannya, dan memastikan bahwa mereka dihargai.¹⁴⁵

e) Kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah

Kepedulian peserta didik terhadap kebersihan, keindahan, dan kelestarian lingkungan sekolah misalnya membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, atau ikut menjaga kebersihan kelas dan fasilitas umum mencerminkan perilaku altruistik, yaitu tindakan membantu dan peduli terhadap kepentingan bersama tanpa mengharap imbalan.

Selaras dengan penelitian oleh Aini, N., & Sutisna, yang menunjukkan bahwa kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekolah berdampak positif pada perubahan budaya sekolah, meningkatnya rasa tanggung jawab, dan terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan nyaman. Tindakan tersebut juga menumbuhkan karakter *altruisme* dan tanggung jawab sosial.¹⁴⁶

¹⁴⁵Seto Mulyadi dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta, Gunadarma, 2016), h. 48.

¹⁴⁶Aini, N., & Sutisna, "Penanaman Karakter Peduli Lingkungan melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 51–61. 2022.

Berikut ini penulis kumpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan analisis terkait perilaku altruistik peserta didik pada 3 Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dalam bentuk matriks:

Tabel 4.7 Perilaku Altruistik Peserta Didik pada Tiga Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah

No.	Madrasah	Perilaku <i>Altruistik</i> Peserta Didik
1.	MTsN 1 Hulu Sungai Tengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepedulian Untuk Membantu Sesama 2. Bekerjasama dalam kelompok 3. Kesadaran untuk membersihkan kelas tanpa diminta 4. Memberi sedekah secara rutin
2.	MTsN 6 Hulu Sungai Tengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebiasaan sedekah setiap hari melalui celengan 2. Bekerjasama dalam kelompok 3. Kesadaran untuk membantu korban bencana alam 4. Membersihkan tempat ibadah di lingkungan sekolah
3.	MTsN 12 Hulu Sungai Tengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku empati kepada orang lain 2. Bekerjasama dalam kelompok (membantu teman yang kurang paham dalam pelajaran) 3. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan social 4. Memberi sedekah secara rutin 5. Kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah

Salah satu bentuk perilaku altruistik yang ditemukan pada peserta didik adalah kebiasaan bersedekah secara rutin dan membantu tanpa pamrih. Perilaku ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an dalam QS. Al-Insān ayat 9, yang menekankan pentingnya memberi dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Ayat ini menjelaskan bahwa pemberian yang dilakukan oleh hamba-hamba Allah ditujukan semata-mata karena mencari keridaan-Nya, tanpa disertai harapan terhadap balasan duniawi maupun ucapan terima kasih dari orang yang dibantu.

Perilaku ini mencerminkan nilai *altruisme* Islam, yaitu memberi dan menolong dengan motivasi spiritual, bukan kepentingan pribadi. Hal ini menjadi dasar konsep perilaku altruistik dalam Islam yang menempatkan tolong-menolong sebagai bentuk ibadah dan kesalehan sosial.